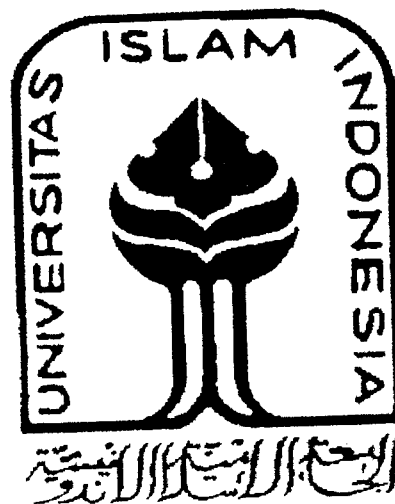


**ANALISIS ASPEK FINANSIAL  
DALAM PENILAIAN PEMBERIAN KREDIT KEPADA NASABAH  
PADA PT. BPR BHAKTI DAYA EKONOMI DI YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**



**Ditulis Oleh :**

**Nama : Sukemi**  
**Nomor Mahasiswa : 98311362**  
**Program Studi : Manajemen**  
**Bidang Konsentrasi : M. Perbankan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2004**

**Analisis Aspek Finansial**  
**Dalam Penilaian Pemberian Kredit Kepada Nasabah**  
**Pada PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi Di Yogyakarta**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna  
Memperoleh gelar sarjana Strata-I di program studi manajemen,  
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Oleh :

Nama : Sukemi  
Nomor Mahasiswa : 98311362  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : M. Perbankan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**YOGYAKARTA**

**2004**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan Ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis mengacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa plagiasi ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta,

2004

Penulis,

SUKEMI

## PENGESAHAN SKRIPSI

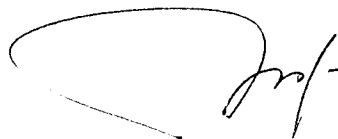
Analisis Aspek Finansial Dalam Penilaian Pemberian Kredit Kepada Nasabah  
Pada PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi Di Yogyakarta

Nama : Sukemi  
Nomor Mahasiswa : 98311362  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : M. Perbankan

Yogyakarta, 20 Maret 2004

Telah disetujui dan disyahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. H. MARTONO, S.U

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

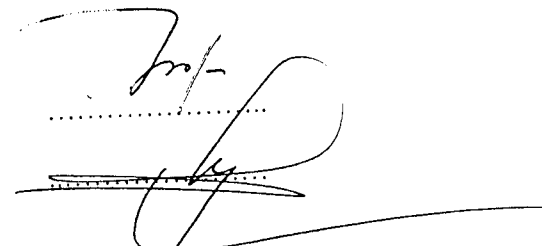
ANALISIS ASPEK FINANSIAL DALAM PENILAIAN PEMBERIAN KREDIT  
KEPADA NASABAH PADA PT. BPR BHAKTI DAYA EKONOMI DI  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh: SUKEMI  
Nomor mahasiswa: 98311362

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
Pada tanggal : 15 April 2004

Penguji/Pemb. Skripsi : DRS, MARTONO, SU

Penguji : DRS. ANSARI AMANI, MM



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

H. Suwarsono, MA

## MOTTO

- “Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berpengetahuan beberapa derajat”

QS. AI – MUJADALAH

- Berjalanlah di dunia ini dengan kejujuran , kesabaran dan kebenaran

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsiku ini kupersembahkan kepada:

- Bapak dan Ibuku yang tercinta terima kasih atas kasih sayang, doa dan perhatiaannya selama ini
- Kakakku mas Prapto dan adik-adikku Kemty, Ratry, Wawan terima kasih atas dorongannya untuk lebih bersemangat
- Keponakan-keponakan yang tersayang Sitti, Dewi, Ridlo, Lianita dan Bintang
- Teman dan sahabat-sahabatku terima kasih telah memberi warna dalam hidup ini

## ABSTRAK

Analisis aspek finansial dalam penilaian kredit akan sangat bermanfaat bagi penulis untuk dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh selama di bangku kuliah dengan praktek yang dilakukan di bank serta menambah pengetahuan mengenai analisis kredit dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan pemberian kredit kepada nasabah. Dengan mengadakan penelitian aspek finansial perusahaan selama periode tertentu (2001 dan 2002) yang mengajukan kredit kepada PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk menilai layak tidaknya suatu perusahaan mendapatkan kredit. Ukuran yang digunakan dalam analisis aspek finansial keadaan keuangan perusahaan adalah rasio. Rasio adalah alat yang dinyatakan dalam *arimatical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial atau lebih untuk mengetahui likuiditas, aktivitas dan rentabilitas suatu perusahaan berdasarkan sumber-sumber yang berasal dari laporan keuangan perusahaan berupa laporan neraca dan laporan rugi laba selama dua periode terakhir.

Dalam analisis data penelitian, peneliti menggunakan standar bank yang berasal dari PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian kredit oleh bank kepada nasabah jika dilihat dari aspek finansialnya yaitu selama dua tahun terakhir sebelum mengajukan kredit yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dalam analisis kredit kepada nasabah sehingga hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbang saran bagi perbankan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap keadaan keuangan nasabah selama dua tahun (2001 dan 2002) dari empat perusahaan yang mengajukan kredit, perusahaan yang berhak/layak mendapatkan kredit adalah perusahaan yang keuangannya dalam keadaan likuid dan solvabel berdasarkan standar bank bagi nasabah yang mengajukan kredit. Dalam penelitian ini, dari empat perusahaan yang mengajukan kredit hanya tiga perusahaan yang layak mendapat kredit antara lain perusahaan "A", perusahaan "B" dan perusahaan "D", Sedangkan perusahaan "C" tidak layak untuk mendapatkan kredit karena keuangannya dalam keadaan illikuid. Untuk memperoleh kredit sebaiknya sebelum mengajukan kredit perusahaan memperbaiki likuiditas dan permodalan/rentabilitasnya. Untuk meningkatkan likuiditas dengan cara mengurangi hutang lancar dan aktiva lancar dan untuk meningkatkan Rentabilitasnya dengan cara meningkatkan biaya usaha dan diusahakan untuk meningkatkan penjualan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"ANALISIS ASPEK FINANSIAL DALAM PENILAIAN PEMBERIAN KREDIT KEPADA NASABAH PADA PT. BPR BHAKTI DAYA EKONOMI DI YOGYAKARTA"**, skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini tak lupa penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu atas selesainya skripsi ini, maka penyusun tidak akan melupakan kebaikan dan jasa-jasanya oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Suwarsono Muhammad, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
2. Ibu Dra. Hj. Nurfauziah, MM., selaku ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
3. Bapak Drs. H. Martono, SU., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan penuh perhatian dalam memberikan pengarahan kepada penyusun dalam menyusun skripsi ini
4. Bapak S. Seojanto, SH., MM., selaku Dirut dan Bapak Tri Bowo, SE.,MM., selaku Direktur serta Bapak Kunto Adi Broto, SE.,MM., selaku Kabag perkreditan pada PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi, Yogyakarta
5. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doanya serta memberi dorongan untuk lebih sungguh-sungguh dalam mengerjakan skripsi ini

6. Kakak dan adik yang selama ini memberikan kasih-sayang, dan memberiku semangat.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih semoga Allah SWT membalas jasa-jasanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu penulis menerima saran dan kritik dari pembaca demi perbaikan skripsi ini dan untuk kemajuan di masa yang akan datang

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan memberikan sedikit sumbangan pemikiran dalam dunia perbankan.

Yogyakarta,

2004

SUKEMI

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN SAMPUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pokok Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Umum Mengenai Bank.....	9
2.1.1 Pengertian Bank.....	9

2.1.3 Fungsi Bank.....	14
2.1.4 Kegiatan Bank.....	15
2.1.5 Produk Jasa Bank.....	18
2.1.6 Sumber Dana Bank.....	18
2.2 Tinjauan Umum Mengenai Kredit.....	21
2.2.1 Pengertian Kredit dan Analisa Kredit.....	21
2.2.2 Unsur-unsur Kredit.....	26
2.2.3 Jenis-jenis Kredit.....	27
2.2.4 Konsep Penilaian Kredit.....	29
2.2.4 Prosedur dan Penilaian Kredit.....	34
2.3 Pengertian Laporan Keuangan.....	36
2.3.2 Kegunaan Analisis Rasio Finansial.....	38
2.3.3 Jenis-jenis Analisis Rasio Finansial.....	40
2.3.4 Macam-macam Analisis Rasio Finansial.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Lokasi Penelitian.....	45
3.1.1 Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.....	45
3.1.2 Struktur Organisasi.....	50
3.1.3 Produk Jasa Bank.....	51
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	53
3.2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	53
3.3 Data dan Tehnik Pengumpulan Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Hasil Penelitian.....	56
4.2 Pembahasan.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89

1. Kesimpulan.....	89
2. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	93

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Rekapitulasi kinerja keuangan Perusahaan "A" .....	77
Tabel 4.2 Rekapitulasi kinerja keuangan Perusahaan "B" .....	81
Tabel 4.3 Rekapitulasi kinerja keuangan Perusahaan "C" .....	84
Tabel 4.4 Rekapitulasi kinerja keuangan Perusahaan "D" .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan .....	93
Lampiran 2. Laporan Neraca Perusahaan "A" .....	94
Lampiran 3. Laporan Rugi Laba Perusahaan "A" .....	98
Lampiran 4. Standar Bank .....	102

# **BAB I**

## **- PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi selalu dihubungkan dengan peningkatan kesejahteraan rakyat sesuai dengan sasaran yang pokok dari pembangunan nasional yang sedang giat-giatnya dilaksanakan bangsa Indonesia. Di dalam pembangunan ekonomi perbankan memegang peranan yang sangat penting dimana perbankan sebagai lembaga keuangan, membantu pemerintah melalui penyediaan dana-dana bagi keperluan pembangunan perekonomian masyarakat.

Undang-undang pokok perbankan Nomor 7 Tahun 1992 menjelaskan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sesuai dengan perkembangan bank pada masa sekarang ini pengertian bank mengalami evolusi, hal ini sesuai dengan pengertian bank menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 yang merupakan perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dengan demikian jelaslah bahwa salah satu usaha pokok dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah memberikan kredit kepada nasabah. Yang kegiatan utamanya menghimpun dana-dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan lain-lain untuk kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Bank Perkreditan



Rakyat (BPR) sebagai salah satu jenis lembaga keuangan (perbankan) memiliki peranan yang sangat besar dalam menyebarluaskan dan memperkenalkan perbankan ke masyarakat ekonomi kecil. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) banyak berperan menyadarkan masyarakat agar lebih mengenal fungsi dan peran perbankan. Karena itu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) layak mendapatkan pembinaan yang konsisten dan mengarahkan agar menjadi lebih besar dan kuat.

Pengertian kredit menurut Undang-undang pokok perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga. Dengan demikian kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dimana prestasi itu akan dikembalikan lagi dimasa yang akan datang dengan disertai suatu kontraprestasi berupa bunga.<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan menegaskan bahwa bank harus melakukan penilaian permohonan kredit yang lebih dikenal dengan penilaian faktor 5C, Faktor 5C meliputi: *character* (watak), *capacity* (kemampuan), *capital* (modal), *collateral* (jaminan), *condition* (kondisi ekonomi). Penilaian 5C dari calon pemujam diharapkan dapat menghindari dan memperkecil risiko kredit yang mungkin terjadi, karena penilaian kredit yang kurang akurat pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Selain itu penilaian kredit terhadap aspek finansial juga merupakan salah satu factor yang harus diperhatikan, sebab penilaian aspek finansial berguna dalam membantu manajemen perkreditan di dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.

---

<sup>1</sup> Muchdarsyah S., *Manajemen Bank dan Lembaga Keuangan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal.3

Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan bank dalam mengelola kredit akan sangat berpengaruh terhadap nasib uang milik banyak nasabah yang didepositokan. Jadi bisa dipahami bahwa pemberian kredit oleh bank haruslah melalui pertimbangan yang cermat. Sebab bila penilaian yang diberikan kurang tepat maka pemberian kredit bisa dapat menyulitkan bank dan bahkan jika prosentase kredit bermasalah pada suatu bank cukup tinggi akan dapat mengganggu likuiditas keuangan bank tersebut.

Beberapa pengertian mengenai kolektibilitas kredit yang dibuat menurut ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut :<sup>2</sup>

1. Kredit Lancar, yaitu kredit yang pembayaran pokok pinjaman dan pembayaran bunganya tepat waktu.
2. Kredit dalam perhatian khusus, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan sampai 90 hari
3. Kredit kurang lancar, yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 90 hari sampai 180 hari.
4. Kredit diragukan, yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 180 hari sampai 270 hari.
5. Kredit macet, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 270 hari

Dalam pemberian kredit, antara bank yang satu dengan yang lainnya tidak selalu sama baik syarat-syaratnya maupun prosedurnya. Pada umumnya kredit dapat dibedakan berdasarkan faktor-faktor dan unsur yang ada dalam pengertian kredit yaitu :<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta, cet. 1, 2002 hal.3

<sup>3</sup> Siswanto S., *Analisa Kredit Bank Umum: Konsep dan Tehnik*, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1995, hal.25

1. Sifat penggunaan kredit seperti kredit konsumtif yaitu kredit yang dipergunakan oleh pemijam untuk keperluan konsumsi dan kredit produktif yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.
2. Keperluan kredit seperti kredit produksi yaitu kredit yang dipergunakan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan jumlah maupun mutu hasil produksi.
3. Jangka waktu kredit yaitu kredit jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Syarat kredit jangka pendek pada umumnya lebih lunak dibandingkan dengan kredit jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh karena kredit jangka panjang pada umumnya meliputi jumlah dana yang besar dan terikat untuk waktu yang panjang.

Agar kredit ini dapat berjalan dengan lancar, maka mekanisme pemberian kredit harus benar-benar terencana sehingga tujuan bank sebagai pemberi kredit dan perusahaan (nasabah) sebagai penerima kredit akan tercapai. Untuk itu dibutuhkan beberapa informasi yang relevan. Salah satu contoh informasi yang dianggap relevan dan mempunyai peranan yang sangat besar bagi bank di dalam usahanya untuk menyalurkan dan mengamankan kredit adalah laporan keuangan perusahaan. Dengan laporan keuangan, pihak bank akan mengetahui kemajuan atau kemunduran perusahaan dalam satu atau dua periode yaitu dengan menganalisis terhadap pos-pos neraca dan laporan rugi-laba. Dengan menganalisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Sedangkan analisis terhadap laporan rugi-laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Adapun tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian jelaslah bahwa laporan keuangan sangat

membantu pihak bank didalam pengambilan keputusan kredit kepada nasabah. Sehingga analisis finansial merupakan salah satu aspek dalam penilaian tentang kredit oleh bank.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penilaian pemberian kredit suatu bank kepada para nasabahnya dengan judul :

### **“ANALISIS ASPEK FINANSIAL DALAM PENILAIAN PEMBERIAN KREDIT KEPADA NASABAH PADA PT. BPR BHAKTI DAYA EKONOMI DI YOGYAKARTA”**

#### **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :  
: Bagaimanakah penilaian pemberian kredit kepada nasabah yang dilakukan oleh Bank BPR Bhakti Daya Ekonomi di lihat dari aspek finansialnya ?

#### **C. Batasan Masalah**

Agar lebih memudahkan dalam melakukan analisa maka batasan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Obyek yang dijadikan penelitian bagi penulisan skripsi ini adalah PT. Bank perkreditan Rakyat (BPR) Bhakti Daya Ekonomi, yang beralamat di jalan kaliurang km.17. Pakem, Hargo Binangun, Sleman, Yogyakarta
2. Dalam penulisan skripsi ini yang dianalisa adalah laporan neraca dan laporan rugi-laba dari nasabah PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bhakti Daya Ekonomi, untuk membatasi dalam skripsi ini yang dianalisa hanya empat nasabah, selama dua periode

terakhir yaitu tahun 2001 dan 2002 dalam rangka pengambilan keputusan pemberian kredit.

3. Model analisa yang digunakan dalam menilai pemberian kredit yang dilakukan oleh PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah dengan menganalisa kinerja perusahaan nasabah berdasarkan standar bank.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah penulis sebutkan sebelumnya, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penilaian pemberian kredit kepada nasabah pada PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi di Yogyakarta dilihat dari aspek finansialnya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis, disamping dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh selama di bangku kuliah dengan praktek yang diterapkan pada bank. Juga dapat menambah pengetahuan teoritis mengenai analisa kredit dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan dan mendapatkan gambaran dalam praktek sehingga diperoleh pengetahuan teoritis secara terpadu.
2. Bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR), hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi sehingga dapat digunakan untuk pertimbangan dalam pelaksanaan analisa kredit dan untuk pengambilan keputusan pemberian kredit, serta juga dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pihak bank khususnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Selain itu, dapat memberikan masukan dan arahan untuk bank agar pemberian

kredit benar-benar direncanakan dengan baik sehingga dapat menghindarkan kerugian di masa yang akan datang.

3. Bagi pihak lain, merupakan sumbangan pemikiran bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian ini dapat digambarkan secara garis besar sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini merupakan penjelasan awal dari penyusunan skripsi ini yaitu tentang latar belakang masalah, pokok masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

### **Bab II: Kajian Pustaka**

Bab ini akan membahas tentang pengertian bank, pengertian laporan keuangan, dan pengertian kredit dalam kaitannya dengan penilaian pemberian kredit.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini akan membahas tentang gambaran umum perusahaan, operasional variable dan tehnik pengumpulan data.

### **Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini meliputi analisa data-data yang terdiri dari empat nasabah yang dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan penilaian pemberian kredit.

### **Bab V: Kesimpulan dan Saran**

Dalam bab ini, penulis akan menyimpulkan apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan memberikan saran.

Dalam bab ini, penulis akan menyimpulkan apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan memberikan saran.

**BAB 11**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Tinjauan Umum Mengenai Bank**

**2.1.1 Pengertian Bank**

Sistem perbankan merupakan inti dari sistem keuangan di setiap negara termasuk Indonesia. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah, dan badan-badan usaha swasta, maupun perorangan. Bank yang dalam kegiatannya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit, ternyata berpengaruh besar terhadap perekonomian di setiap negara. Dalam fungsinya sebagai penghimpun dana, bank sering juga disebut sebagai lembaga kepercayaan. Berbeda dengan halnya dengan perusahaan lain, termasuk usaha bank senantiasa berkaitan dengan uang, karena komoditi usaha bank adalah uang.

Berbagai macam definisi tentang bank pada dasarnya tidak berbeda antara definisi yang satu dengan definisi yang lainnya. Kalaupun ada perbedaan hanya nampak pada tugas atau usaha bank. Pengertian bank menurut Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan adalah:<sup>5</sup>

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

---

<sup>5</sup> Thomas Suyatna, *Kelembagaan Perbankan*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 1990, hal.1



Prof G.M. Verryn Stuart dalam bukunya yang berjudul “Bank Politik” mendefinisikan bank sebagai: Suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.

Abdurrahman dalam Ensiklopedia Ekonomi keuangan dan perdagangan menjelaskan bahwa: Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan, dan lain-lain.

Dilihat dari berbagai definisi dan fungsi tentang bank, bank dapat dikelompokkan menjadi tiga pengertian:

*Pertama*, bank dilihat sebagai penerima kredit. Dalam pengertian ini bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk simpanan, deposito berjangka, dan simpanan dalam rekening koran/giro. Pengertian ini mencerminkan bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara pasif dengan menghimpun uang dari pihak ketiga.

*Kedua*, bank dilihat sebagai pemberi kredit. Ini berarti bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif.

*Ketiga*, bank dilihat sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan atau tabungan masyarakat maupun penciptaan uang bank.

### 2.1.2 Jenis Bank

Dari sejarah perkembangan perbankan di Indonesia yang telah beberapa kali mengalami perbaharuan perundang-undangannya, maka jenis bank dapat dilihat dari aspek fungsinya, kepemilikannya, status atau kedudukan, dan cara menentukan harga<sup>6</sup>

#### a. Dilihat dari aspek fungsinya

Menurut Undang-undang Pokok perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, bank dikategorikan menjadi dua jenis yaitu :

##### 1. Bank Umum

konvensional dan atau berdasarkan Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan bersifat umum, dalam pengertian dapat memberikan semua jasa perbankan dan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank Umum dapat juga disebut Bank Komersial (*commercial bank*).

##### 2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Ini berarti bahwa kegiatan BPR jauh lebih sempit bila dibandingkan dengan kegiatan Bank umum.

#### b. Dilihat dari aspek kepemilikannya

---

<sup>6</sup> Martono, op.cit, hal.28-31

Dilihat dari aspek kepemilikannya dalam arti siapa yang memiliki bank tersebut yang dapat dilihat dari akte pendiriannya dan berapa jumlah saham yang dimiliki. Dilihat dari kepemilikannya jenis bank terdiri dari :

1. Bank milik pemerintah, bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan yang diperolehnya juga dimiliki oleh pemerintah.
2. Bank milik swasta nasional, bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Demikian pula pembagian keuntungan yang diperoleh juga dimiliki oleh swasta nasional.
3. Bank milik koperasi, bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh koperasi yang berbadan hukum
4. Bank milik swasta asing, bank ini merupakan cabang dari bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing maupun pemerintah asing. Dengan demikian kantor pusatnya di luar negeri dan keuntungannya juga dimiliki swasta asing
5. Bank campuran, bank ini sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

### **c. Dilihat dari aspek status**

Pada jenis bank ini dilihat dari kemampuannya dalam melayani masyarakat. Status dan kedudukan bank diukur dari kemampuannya melayani masyarakat yang terdiri dari jumlah produk yang ditawarkan, modal, serta kualitas pelayanannya. Dilihat dari statusnya terdiri dari :

#### **1. Bank Devisa**

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar

negeri, travelers cheque, pembukaan dan pembayaran *letter of credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditetapkan oleh Bank Indonesia.

## 2. Bank non devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi keluar negeri seperti yang telah dilakukan oleh bank devisa. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh bank ini meliputi transaksi dalam negeri.

### **d. Dilihat dari aspek cara menentukan harga**

Jenis bank dilihat dari cara menetapkan harga baik harga beli maupun harga jual dapat dibagi dua, yaitu :

#### 1. Bank konvensional

Sebagian besar bank yang berkembang di Indonesia melaksanakan prinsip perbankan konvensional. Dalam operasinya jenis bank ini menggunakan prinsip konvensional yang menggunakan dua metode, yaitu :

- Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga.
- Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut *fee based*.

#### 2. Bank Syariah

Bank syariah (bank bagi hasil) merupakan bank yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam operasinya, baik dalam kegiatan penghimpunan dana kepada masyarakat maupun dalam penyaluran dana kepada masyarakat, bank syariah menetapkan harga produk yang ditawarkan berdasarkan prinsip jual beli dan bagi hasil.

### 2.1.3 Fungsi Bank

Bank sebagai suatu lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus of fund*) dengan pihak-pihak yang kekurangan dan memerlukan dana (*lack of funds*) mempunyai fungsi-fungsi pokok yang perlu diketahui. Fungsi bank menurut American Institute of Banking ada empat, yaitu :<sup>7</sup>

- Fungsi tabungan berarti menerima uang tabungan atau surat-surat berharga (*money instrument*) dalam berbagai bentuk kepada konsumen dan mengubahnya kerekening giro yang fleksibel serta dapat digunakan.
- Fungsi pembayaran berarti menyelenggarakan pembayaran dengan menggunakan uang. Bank menawarkan penggunaan cek dan perintah-perintah lainnya untuk pembayaran dana-dana sehingga diharapkan dapat diperoleh cara yang mudah dan efisien untuk menyelesaikan transaksi.
- Fungsi pinjaman berarti memberikan pinjaman dan melaksanakan investasi. Bank menyediakan dana-dana untuk produsen, konsumen dan pemerintah.
- Fungsi uang berarti menciptakan uang dengan cara pemberlakuan keuangan kecuali jumlah uang logam dan mata uang yang relatif kecil yang dikeluarkan oleh pemerintah, maka bank menciptakan sejumlah uang yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan perekonomian bagi masyarakat .

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh ekonomi khususnya tentang fungsi-fungsi pokok lembaga keuangan bank, maka bagi manajer bank semua fungsi-fungsi yang melekat pada lembaga keuangan yang dikelola tersebut sangat penting peranannya. hal ini dikarenakan kegiatan manajerial seperti perencanaan, pengkoordinasian,

---

<sup>7</sup> AIB, *Dasar-dasar Operasi Bank*, Jakarta, 1995, hal.12

pengarahan, dan sebagainya harus disesuaikan dengan obyek pengelolanya, yaitu obyek yang dikenai kegiatan manajemen.

#### **2.1.4 Kegiatan Bank**

Kegiatan utama suatu bank adalah menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, giro dan kemudian menyalurkan kembali dana yang dihimpun tersebut kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit yang diberikan (*loanable fund*). Dengan demikian kegiatan bank di Indonesia terutama kegiatan bank umum adalah sebagai berikut: (a) menghimpun dana dari masyarakat, (b) menyalurkan dana kepada masyarakat, (c) memberikan jasa bank lainnya.<sup>8</sup>

##### **a. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*)**

Menghimpun dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya merupakan kegiatan penunjang dari kegiatan pokok tersebut. Pengertian menghimpun dana berarti mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilaksanakan oleh bank melalui berbagai strategi agar masyarakat tertarik dan mau menginvestasikan dananya melalui lembaga keuangan bank. Alternatif simpanan yang bisa dilakukan oleh masyarakat adalah simpanan dalam bentuk giro, tabungan, sertifikat deposito serta deposito berjangka di mana masing-masing jenis produk tersebut memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri.

---

<sup>8</sup> Martono, *op.cit*, hal.24-26

Strategi bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan rangsangan berupa imbalan yang menarik dan menguntungkan. Imbalan jasa tersebut dapat berupa perhitungan bunga bagi bank konvensional atau berdasarkan prinsip jual beli dan bagi hasil untuk bank syariah (bank Islam). Rangsangan lainnya yang dapat diberikan berupa hadiah, pelayanan yang menarik, atau balas jasa lainnya. Semakin menarik dan menguntungkan imbalan yang diberikan, semakin menambah minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank.

#### **b. Menyalurkan Dana Ke Masyarakat (*Lending*)**

Menyalurkan dana berarti melemparkan kembali dana yang telah dihimpun melalui simpanan giro, tabungan dan deposito kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (*lanable fund*) bagi bank konvensional atau pembiayaan bagi bank syariah. Bagi bank konvensional dalam memberikan pinjaman di samping dikenakan bunga, juga dikenakan jasa pinjaman bagi penerima pinjaman (debitur) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi. Sedangkan bagi bank syariah didasarkan pada jual beli dan bagi hasil. Tinggi rendahnya tingkat bunga pinjaman tergantung oleh tinggi rendahnya tingkat bunga simpanan. Semakin tinggi tingkat bunga simpanan, maka semakin tinggi pula tingkat bunga pinjaman dan sebaliknya. Di samping tingkat bunga simpanan, pengaruh tinggi rendahnya tingkat bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan resiko kredit macet, pajak serta pengaruh lainnya. Bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan utama diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang diberikan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Jika suatu bank

mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, di mana tingkat bunga simpanan lebih besar dari tingkat bunga kredit yang diberikan (*lanable fund*), maka terjadilah negatif spread.

**c. Memberikan Jasa-jasa Bank Lainnya (*services*)**

Jasa-jasa bank lainnya merupakan jasa pendukung kegiatan bank. Jasa-jasa ini diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan penyimpanan dana dan penyaluran kredit. Produk jasa-jasa perbankan lainnya adalah sebagai berikut :

- 1) Jasa setoran seperti setoran telepon, listrik, air atau uang kuliah
- 2) Jasa pembayaran seperti pembayaran gaji, pensiun atau hadiah
- 3) Jasa pengiriman uang (*transfer*)
- 4) Jasa penagihan (*inkaso*)
- 5) Jasa kliring (*clearing*)
- 6) Jasa penjualan mata uang asing (valuta asing)
- 7) Jasa penyimpanan dokumen (*safe deposit box*)
- 8) Jasa cek wisata (*travellers cheque*)

Banyaknya produk jasa yang ditawarkan sangat tergantung pada kemampuan masing-masing bank tersebut. Maka semakin banyak ragam produk yang ditawarkan kemampuan bank dapat dilihat dari segi permodalan, manajemen serta sarana dan prasarana yang dimilikinya.



### **2.1.5 Produk Jasa Bank**

Produk Jasa bank dapat dibedakan menjadi dua, yaitu produk jasa bank dalam negeri dan luar negeri.

Produk jasa bank dalam negeri menurut Bank Indonesia antara lain:<sup>9</sup>

1. Jasa pelimpahan kepercayaan (*trust services*)
2. Mendiskonto surat berharga
3. Membeli atau menjual surat berharga
4. Pemberian jaminan
5. Jual beli surat berharga di pasar uang
6. Aktivitas jual beli efek
7. Jual beli efek
8. Jasa penyimpanan
9. Kartu kredit (*credit card*)

### **2.1.6 Sumber Dana Bank**

Pengertian sumber dana bank adalah kegiatan bank di dalam menghimpun dana. Oleh karena itu sebagai seorang manajer bank bertugas mempelajari dan menghimpun dana-dana yang erat kaitanya dengan sumber-sumber dana secara seksama, mempelajari tingkah laku pemilik dana, serta berusaha melaksanakan pendekatan operasional semaksimal mungkin untuk dapat mencari sumber-sumber dana tersebut ke bank dalam bentuk simpanan, baik berupa giro, tabungan ataupun deposito serta mengoleksi dana-dana tersebut dalam bentuk pemberian kredit kepada masyarakat.

---

<sup>9</sup> Bank Indonesia, 1985

Dana bank merupakan uang tunai yang dimiliki oleh bank atau pun aktiva lancar yang dikuasai oleh bank, yang setiap waktu dapat diuangkan.<sup>10</sup>

Dana bank dapat bersumber dari: modal sendiri, dana masyarakat, dan dana lembaga lainnya.<sup>11</sup>

#### a. Dana yang Bersumber dari Modal Sendiri

Sebagai modal utama dari badan usaha bank adalah dana dari bank bersangkutan yang disebut modal sendiri (ekuitas) dalam pengertian dana yang diperoleh dari dalam bank tersebut. Penghimpunan dana yang bersumber dari bank itu sendiri adalah sebagai berikut

- Setoran modal dari pemegang saham, yaitu dari para pemegang saham (sebagai pemilik setoran), baik pemegang saham lama maupun pemegang saham baru.
- Cadangan, yaitu bagian laba yang setiap tahun disisihkan oleh bank untuk tujuan tertentu.
- Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba tahun lalu maupun laba tahun berjalan tetapi belum dibagikan kepada para pemegang saham (pemilik perusahaan).

Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif tinggi jika dibandingkan mengambil kredit dari pihak lain, serta relatif mudah untuk memperoleh dana yang diinginkan. Sedangkan kerugiannya adalah jumlah dana yang relatif besar harus melalui berbagai prosedur yang lama.

#### b. Dana yang Berasal Dari Masyarakat

Sumber dana dari masyarakat (dana pihak) ketiga merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat

---

<sup>10</sup> Muchdarsyah S., *Manajemen Dana Bank*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal.59

<sup>11</sup> Martono, *op.cit*, hal.38-41

dikatakan relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dilakukan secara efektif dengan memberikan bunga yang relatif lebih tinggi dan memberikan berbagai fasilitas yang menarik lainnya seperti hadiah dan pelayanan yang memuaskan. Keuntungan lain dari dana yang bersumber dari masyarakat adalah jumlahnya yang tidak terbatas baik berasal dari perseorangan (rumah tangga), perusahaan, maupun lembaga masyarakat lainnya. Sedangkan kerugiannya adalah biayanya relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan dana dari modal sendiri, misalnya untuk biaya bunga atau biaya promosi.

c. Dana Yang berasal dari Lembaga lain

Sumber dana dari lembaga lain (dana pihak kedua) merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan ketiga. Pencarian dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Dana yang diperoleh dari dana ini biasanya digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi tertentu. Sumber dana dari lembaga lain diantaranya berasal dari:

- Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), merupakan kredit yang diberikan bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya.
- Pinjaman antar bank (*call money*). Biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dan tidak mampu membayar kekalahannya. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan pinjaman lainnya.
- Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU yang kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

- Pinjaman dari bank-bank luar negeri. Pinjaman ini merupakan pinjaman yang diperoleh dari pihak luar negeri.

## 2.2 Tinjauan Umum Mengenai Kredit

### 2.2.1 Pengertian Kredit Dan Analisa Kredit

Kredit berasal dari kata *credere* (Bahasa Yunani), artinya kepercayaan atau dalam bahasa latin *credium* yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dalam praktek sehari-hari, pengertian kredit ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi.

Definisi kredit menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang pokok perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah biaya imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Sedangkan manajemen perkreditan pada dasarnya merupakan suatu proses yang terintegrasi antara sumber-sumber dana, alokasi dana yang dapat dijadikan kredit dengan perencanaan, pengorganisasian, pemberian, administrasi, dan pengamanan kredit. Sebagai lembaga pemberi kredit, kebijaksanaan yang ditempuh bank sangat terkait erat dengan *line of business* bank tersebut, bentuk dan sifat kredit yang dapat diberikan, pengaturan rencana kredit, pengaturan wewenang kredit, analisis kredit, adalah pengamanan atas kredit yang berjalan

Tujuan pemberian kredit adalah untuk mendapatkan keuntungan (*profit*) yang tinggi dari jasa pemberian kredit dan keamanan bank, yaitu keamanan untuk nasabah penyimpan. Kredit yang aman (*safe*) akan memberikan dampak yang positif bagi bank sehingga

kepercayaan masyarakat akan bertambah. Dengan demikian, *profitability* dan *safety* akan berjalan beriringan.

Secara garis besar fungsi kredit dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan adalah sebagai berikut :<sup>14</sup>

- a. Meningkatkan daya guna (*utility*) dari uang
- b. Meningkatkan daya guna (*utility*) dari barang
- c. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
- d. Sebagai salah satu alat stabilisasi ekonomi
- e. Akan menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat
- f. Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional
- g. Sebagai alat hubungan ekonomi internasional

Dalam proses analisis kredit pimpinan bank memberikan keputusan tentang permintaan kredit yang diajukan kepada mereka, analisis kredit menjadi titik sentral. Analisis kredit yang dilakukan dengan baik, mempunyai sumbangan yang besar dalam ketepatan pengambilan keputusan. Dalam bukunya *strategic credit management*, Prof. Sam.N. Basu PhD, CMA menyatakan analisis kredit mempunyai dua tujuan utama, yaitu:<sup>19</sup>

- Membantu para bankir memutuskan pemberian kredit secara benar dalam arti menciptakan kredit yang sehat untuk bank mereka.
- Membantu para bankir untuk tidak berbuat salah dalam memutuskan pemberian kredit secara benar, kegiatan itu harus dilakukan menurut prosedur yang benar pula. Adapun proses dan focus (kuantitatif dan kualitatif) analisis kredit, menurut Prof. Basu adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Martono, Ibid, h al.52

<sup>19</sup> Siswanto S., *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*, PT. Damar Mulia Pustaka, 2000, hal.51-52

## 1. Rencana Penggunaan kredit<sup>20</sup>

Resiko kredit tidak dibayar sangat dipengaruhi oleh ketepatan debitur menggunakan pinjaman yang mereka terima. Kredit yang dipergunakan secara tidak tepat / menyimpang dari yang telah ditentukan bank dan debitur dalam kemampuan debitur melunasinya. Oleh karena itu focus evaluasi setiap permintaan kredityang diajukan adlah kelayakan rencana penggunaan kredit yang diajukan oleh calon debitur.

Tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kelayakan rencana penggunaan kredit antara lain:

- Tidak melanggar hukum / peraturan pemerintah
- Tidak dipergunakan untuk spekulasi
- Untuk menggunakannya tidak dibutuhkan keahlian khusus
- Tidak menyimpang dari standar umum penggunaan kredit
- Pernyataan tertulis calon debitur

Agar dapat mengevaluasi sehat dan tidaknya rencana penggunaan kredit (terutama kredit dalam jumlah besar dan untuk jangka waktu menengah atau panjang), hendaknya debitur diminta menyampaikan rencana penggunaan kredit secara rinci dan tertulis. Untuk mengevaluasi lebih lanjut tingkat kelayakan penggunaannya, banyak bank mengklasifikasikan rencana penggunaan kredit yang diajukan calon debitur dalam tiga kategori yaitu:

- Keharusan adalah kebutuhan dana kredit yang harus diperoleh atau diadakan, bilamana tidak, perusahaan yang bersangkutan akan berhenti beroperasi atau mendapat kesulitan serius.

---

<sup>20</sup> Siswanto S., Ibid, hal.53-56

- Kebutuhan adalah keperluan dana kredit yang dalam situasi tertentu masih dapat ditunda.
- Keinginan adalah dana kredit yang diadakan untuk menambah kenyamanan, kebanggaan atau meningkatkan prestise pemilik, pimpinan atau perusahaan itu sendiri. Tanpa sesuatu yang diadakan atau diada-adakan itu, sebenarnya perusahaan masih dapat beroperasi secara normal dan efisien.

Demi keselamatan kredit dan untuk mencegah pemborosan dana oleh perusahaan calon debitur, bank seyogyanya hanya memprioritaskan pembayaran kredit mereka pada penggunaan kredit untuk membelanjai kebutuhan jenis keharusan dan jenis kebutuhan.

## 2. Sumber dana pelunasan <sup>21</sup>

Bank mengharapkan pelunasan kredit dari dua sumber dana konvensional yaitu sumber dana primer dan sekunder. Kondisi keuangan debitur dapat dikatakan sehat, apabila mereka mampu melunasi kredit dari sumber dana primer. Oleh karena itu para *credit analyst* wajib mengevaluasi kemampuan debitur menciptakan sumber dana primer. Yang dimaksud dengan dana dalam kaitannya dalam pelunasan kredit, adalah dana tunai (*cash*) dan setara tunai (*near cash*), misalnya tabungan dan deposito. Hanya dana tunai dan setara tunai saja yang pada prinsipnya dapat dikatakan sebagai dana pelunasan kredit yang sehat. Sebagian besar kredit perbankan dalam bentuk dana tunai oleh karena itu sudah selayaknya bank mengharapkan kredit tersebut dilunasi dengan dana tunai.

- Sumber dana primer

Sumber dan primer perusahaan untuk melunasi kredit, terdiri dari keuntungan sesudah pajak, alokasi dana penyusutan. Dalam perbankan dana primer juga disebut intern

---

<sup>21</sup> SiswantoS., Ibid, hal.57-59

generating cash atau net cash flow. Sudah barang tentu semakin besar kemampuan debitur menghasilkan keuntungan semakin besar pula kemampuan mereka melunasi kredit. Di samping keuntungan, kemampuan perusahaan melunasi kredit, juga dipengaruhi oleh keberhasilan mereka menekan jumlah saldo karena penjualan. Salah satu penentu profit perusahaan adalah keberhasilan mereka memasarkan hasil produksinya, selanjutnya salah factor yang menentukan keberhasilan perusahaan memasarkan produk secara menguntungkan adalah kemampuan mereka menghasilkan produk yang kompetitif. Credit analyst wajib mengevaluasi kemampuan calon debitur menangani produknya, serta kondisi dan status kepemilikan.

- Sumber dana sekunder

Salah satu cara untuk melunasi adalah hasil eksekusi jaminan kebendaan, yang terbagi menjadi dua yaitu:

- Jaminan benda tak bergerak
- jaminan benda bergerak

c. Kredibilitas calon debitur

Salah satu factor penentu kredibilitas calon debitur adalah berdasarkan pada perkembangan keadaan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan debitur mempunyai kemampuan dan kesediaan mereka melunasi kredit yang telah jatuh tempo.

Analisis laporan keuangan untuk mendeteksi kemampuan dan kesediaan calon debitur pada masa lampau dan prospek kondisi keuangan itu pada masa mendatang, minimal selama jangka waktu perjanjian.

Dalam tahap evaluasi ini, *credit analyst* akan melakukan analisis aspek kuantitatif dan informasi keuangan yang disampaikan calon debitur. Bahkan daftar keuangan



perusahaanyaitu neraca dan rugi laba, sumber penggunaan dana, arus kas selama dua atau tiga tahun terakhir. Bahkan masukan tambahan adalah dokumen atau data-data pendukungnya seperti laporan penjualan perusahaan dan proyeksi arus kas (*the projected cash flow statement*)

### 2.2.2 Unsur-unsur Kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :<sup>15</sup>

- Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, atau jasa akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang.

- Kesepakatan

Kesepakatan dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

- Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu yang mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

- Risiko

Faktor risiko dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama faktor kerugian yang diakibatkan adanya unsur kesengajaan nasabah untuk tidak membayar kreditnya padahal mampu. Kedua, risiko kerugian yang ditimbulkan oleh unsur ketidaksengajaan nasabah sehingga

---

<sup>15</sup> Martono, op.cit, hal.52-53

mereka tidak mampu membayar kreditnya, misalnya akibat terjadi musibah bencana alam.

### 2.2.3 Jenis-jenis Kredit

Pada prinsipnya, kredit itu hanya ada satu macam saja, yaitu uang bank yang dipinjamkan kepada nasabah dan akan dikembalikan pada suatu waktu tertentu dimasa mendatang, disertai suatu kontra prestasi berupa bunga. Tetapi berdasarkan berbagai keperluan usaha serta berbagai unsur ekonomi yang mempengaruhi bidang usaha para nasabah, maka jenis kredit menjadi beragam, yaitu antara lain berdasarkan : sifat penggunaan, keperluan, jangka waktu, dan jaminan atas kredit yang diberikan bank.<sup>16</sup>

#### a. Jenis Kredit Menurut Sifat Penggunannya

- Kredit konsumtif

Kredit ini dipergunakan oleh peminjam untuk keperluan konsumsi, artinya uang kredit akan habis dipergunakan atau semua akan terpakai untuk memenuhi kebutuhannya

- Kredit Produktif

Kredit ini ditujukan untuk keperluan produksi dalam arti luas. Melalui kredit produktif inilah suatu *utility* uang dan barang dapat dilihat dengan nyata. Peranan kredit produktif digunakan untuk peningkatan usaha-usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

#### b. Jenis Kredit Menurut Keperluannya

- Kredit produksi / Eskplitasi

Kredit ini diperlukan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi maupun peningkatan kualitatif yaitu peningkatan kualitas maupun

---

<sup>16</sup> Ibid, hal.53-55

mutu hasil produksi. Disebut juga kredit eksploitasi karena bantuan modal kerja tersebut digunakan untuk menutup biaya-biaya eksploitasi.

- Kredit Perdagangan

Kredit ini digunakan untuk keperluan-keperluan perdagangan pada umumnya, yang berarti peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

- Kredit investasi

Kredit ini diberikan oleh bank kepada nasabah untuk keperluan investasi. Pemanfaatannya bukanlah untuk keperluan perbaikan ataupun pertambahan barang modal (*capital goods*) beserta fasilitas-fasilitas yang erat hubungannya dengan itu. ciri dari kredit investasi antara lain : diperlukan untuk penanaman modal, mempunyai perencanaan yang terarah dan matang, dan waktu penyelesaian kredit berjangka menengah dan panjang.

### c. Jenis kredit menurut jangka waktu

Menurut jangka waktunya, kredit dapat dibagi menjadi:

- Kredit jangka pendek, yaitu kredit dengan jangka waktu selama-lamanya 1 tahun.
- Kredit jangka menengah, adalah kredit yang berjangka waktu antara 1 sampai dengan 10 tahun.
- Kredit jangka panjang, adalah kredit yang berjangka waktu lebih dari 10 tahun.

### d. Jenis kredit menurut jaminannya

Jenis kredit berdasarkan jaminannya adalah sebagai berikut:

- Kredit tanpa jaminan (*unsecured loans*)

Jaminan di sini yang dimaksudkan adalah jaminan fisik. Di Indonesia jenis kredit ini belum lazim dan dilarang oleh Bank Indonesia. Tetapi di Eropa dan Amerika kredit ini

justru yang lazim dipakai dan khususnya diperuntukkan pada perusahaan yang besar dan kuat.

- Kredit dengan jaminan (*secured loans*)

Jenis kredit ini adalah kredit yang penilaiannya lengkap dalam arti segala aspek penilaian turut dipertimbangkan termasuk jaminan. Jaminan kredit dapat berupa tanah, rumah, dan atau mesin-mesin pabrik, perhiasan dan barang-barang fisik lainnya.

#### 2.2.4 Konsep penilaian kredit

Penilaian kredit merupakan kegiatan untuk menilai keadaan calon debitur. Penilaian kredit sangat mempengaruhi kualitas portofolio kredit bank. Analisis kredit yang kurang akurat pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Dalam melakukan penilaian kredit ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain:<sup>17</sup>

##### a. Prinsip-prinsip perkreditan

Prinsip perkreditan disebut juga sebagai konsep 5C dan 7P. Pada dasarnya konsep 5C ini akan dapat memberikan informasi mengenai iktikat baik (*willingnes to pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. Prinsip perkreditan 5C tersebut adalah sebagai berikut:

- Character

Pada prinsip ini diperhatikan dan diteliti tentang kebiasaan-kebiasaan, sifat-sifat pribadi, standing cara hidup (*style of living*), keadaan keluarganya (anak istri), hoby dan *social standing* calon debitur. Prinsip ini merupakan ukuran tentang kemauan untuk membayar (*willingnes of pay*).

---

<sup>17</sup> Ibid, hal.57-59

- Capacity

Penilaian terhadap *capacity* debitur dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan debitur mengembalikan pokok pinjaman serta bunga pinjamannya. penilaian kemampuan membayar tersebut dilihat dari kegiatan usaha dan kemampuannya melakukan pengelolaan atas usaha yang akan dibiayai dengan kredit.

- Capital

Penyelidikan terhadap prinsip *capital* atau permodalan debitur tidak hanya melihat besar kecilnya modal tersebut, tetapi juga bagaimana distribusi modal itu ditempatkan oleh debitur.

- Collateral

Penilaian terhadap barang jaminan (*collateral*) yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas kredit bank yang diperolehnya adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai barang jaminan atau agunan dapat menutupi risiko kegagalan pengembalian kewajiban-kewajiban debitur. Fungsi jaminan di sini sebagai alat pengaman terhadap tidak mampunya debitur melunasi kredit yang diterimanya.

- Condition

Pada prinsip kondisi (*condition*), dinilai kondisi ekonomi secara umum serta kondisi pada sektor usaha calon debitur. Maksudnya agar bank dapat memperkecil risiko yang mungkin timbul oleh kondisi ekonomi, keadaan perdagangan dan persaingan dan lingkungan sektor usaha calon debitur dapat diketahui, sehingga bantuan yang akan diberikan benar-benar bermanfaat bagi perkembangan usahanya.

Sedangkan prinsip-prinsip 7P dalam kredit adalah sebagai berikut :

- Personality

Bank mencari data tentang kepribadian calon debitur seperti riwayat hidupnya (kelahiran, pendidikan, pengalaman, usaha / pekerjaan dan sebagainya), hobby, keadaan keluarga, pergaulan dalam masyarakat (*social standing*) dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kepribadian calon debitur.

- Purpose

Bank mencari data tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit, akan digunakan untuk berdagang, berproduksi atau membeli rumah. Tujuan penggunaan kredit ini harus sesuai dengan *line of business* kredit bank yang bersangkutan.

- Prospect

*Prospect* merupakan harapan masa depan dari bidang usaha atau kegiatan usaha calon debitur selama beberapa bulan atau tahun, perkembangan keadaan ekonomi / perdagangan, keadaan sektor usaha calon debitur, kekuatan keuangan perusahaan masa lalu dan perkiraan masa mendatang.

- Payment

*Payment* merupakan prinsip untuk mengetahui bagaimana pembayaran kembali pinjaman yang akan diberikan. Hal ini dapat diperoleh dari perhitungan tentang *prospect*, kelancaran penjualan dan pendapatan sehingga dapat memperkirakan kemampuan pengembalian pinjaman ditinjau dari waktu serta jumlah pengembaliannya.

- Party

*Party* merupakan pengklasifikasian nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. dengan demikian nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapat fasilitas kredit yang berbeda pula dari bank, baik dari segi jumlah, bunga dan persyaratan lainnya.

- Profitability

*Profitability* merupakan kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya dari bank.

- Protection

Tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit yang dikucurkan oleh bank melalui suatu perlindungan . perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

b. Aspek-aspek Penilaian Kredit

Selain prinsip-prinsip penilaian kredit diatas, ada beberapa aspek tentang kegiatan usaha calon debitur yang perlu dianalisis, antara lain :<sup>18</sup>

- Aspek Umum dan Manajemen

Penilaian terhadap aspek umum dan manajemen antara lain mengenai:

1. Bentuk, nama dan alamat perusahaan (termasuk akte pendirian perusahaan)
2. Susunan pengurus lengkap perusahaan (dilengkapi daftar riwayat hidupnya)
3. Bidang usaha (*line of business*) calon debitur
4. Social standing pengurus
5. Jumlah pegawai
6. Struktur organisasi

- Aspek Teknis

Penilaian terhadap aspek teknis mencakup beberapa hal berikut ini :

1. Keterangan tentang produksi termasuk kapasitas riil dan design capacity

---

<sup>18</sup> Ibid, hal.59-60

2. Perkembangan usaha (produksi, penjualan dan persediaan)
  3. Lokasi perusahaan
  4. Persediaan bahan baku dan kontinuitas persediaan
  5. Rencana usaha (kapasitas yang direncanakan)
  6. Kualitas tenaga kerja
- Aspek Ekonomis dan Komersial
 

Penilaian aspek ekonomis dan komersial antara lain mengenai :

    1. Kondisi pemasaran dan posisi harga penjualan
    2. Keadaan persaingan dari perusahaan sejenis dan posisi debitur dalam persaingan
    3. Prospek pemasaran di masa datang
  - Aspek Jaminan
 

Penilaian atas aspek jaminan meliputi :

    1. Jumlah dan nilai jaminan
    2. Status kepemilikan
    3. Daya tahan jaminan
    4. Tata cara pengikatan
  - Aspek Analisis Dampak Lingkungan
 

Merupakan aspek yang menilai dampak lingkungan yang akan timbul dengan adanya suatu usaha, serta cara-cara pencegahan terhadap dampak tersebut.
  - Aspek Finansial
 

Penilaian terhadap aspek finansial antara lain mengenai :

    1. Analisis laporan neraca dan rugi / laba perusahaan



2. Rencana pembiayaan yang didukung dari kebutuhan kredit, modal sendiri atau sumber-sumber lain.
3. Cash flow

### **2.2.5 Prosedur dan Penilaian Kredit**

Prosedur merupakan suatu bagian dari usaha pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Prosedur yang relatif sederhana tentu akan memberikan nilai yang lebih pada BPR yang bersangkutan. Hal semacam itulah yang diharapkan oleh para nasabah. Sedangkan pengertian dari prosedur pemberian kredit adalah langkah-langkah yang dilalui pemohon kredit sejak permohonan diajukan sampai dengan keputusan kredit yang diberikan oleh bank, prosedur umum perkreditan meliputi, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh nasabah dan pihak bank. Adapun prosedur pemberian kredit yaitu dengan cara memberikan informasi yang akan diberikan bank kepada calon debitur, antara lain:

#### **a. Besarnya Bunga Pinjaman**

Cara menentukan besarnya bunga pinjaman di PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi mempunyai dua ketentuan yaitu sebagai berikut:

1. Bunga Tetap (Add on) yaitu ketentuan tingkat bunga pinjaman yang diangsur oleh debitur besarnya tetap.
2. Bunga menurun (Heading Rate) yaitu bunga pinjaman dihitung dari besarnya saldo pinjaman tiap bulan, besarnya hutang berkurang sesuai dengan besarnya angsuran.

#### **b. Jaminan Kredit**

Barang-barang yang dijadikan sebagai jaminan kredit meliputi:

1. Barang bergerak yaitu barang menurut sifatnya dapat bergerak atau dapat dipindah tangankan, misalnya: sepeda motor, mobil. Barang bergerak ini mengikat dengan fidusia yaitu yang dijadikan sebagai jaminan tidak diserahkan ke bank, tetapi yang diserahkan ke bank hanya surat kuasa atas kepemilikan barang tersebut.
2. Barang tidak bergerak yaitu barang yang menurut sifatnya tidak bergerak atau tetap. PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi menerima jaminan tidak bergerak yang berupa tanah, ladang, sawah, pekarangan yang kesemuanya itu memiliki sertifikat hak milik.

### **c. Jangka waktu kredit**

untuk jangka waktu kredit besarnya ditentukan atas kesepakatan antara bank dengan calon debitur misalnya bulanan atau tahunan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam proses perkreditan adalah sebagai berikut:

1. Calon debitur datang sendiri ke kantor membawa kelengkapan berkas pengajuan pinjaman baik kredit umum, kredit pegawai maupun kredit lainnya. Sedangkan pinjaman tersebut harus mempunyai syarat-syarat yaitu:
  - Foto copy KTP suami istri
  - Foto copy Kartu Keluarga
  - Jaminan beserta foto copynya
  - Surat keterangan dari pemerintah
  - Surat tidak bersengketa jika jaminan tidak memakai sertifikat hak milik
2. Pendaftaran dibantu oleh deskman kemudian dimasukkan ke Buku Surat Keterangan Permohonan Pinjaman (SKPP)
3. Setelah itu diterima oleh account officer yang bertanggung jawab kemudian dianalisa pinjamannya, agar:

4. Melihat dan menilai jaminan / agunan untuk sebuah perusahaan mengadakan analisa terhadap laporan keuangannya yaitu neraca dan rugi laba.
5. Mendatangi tempat usaha calon debitur
6. Setelah dianalisis kemudian diajukan ke Direktur dan disetujui oleh Direktur
7. Berkas permohonan kredit dibawa ke administrasi kredit untuk melengkapi berkas kualifikasi nasabah
8. Apabila semuanya sudah selesai pengerjaannya (kelengkapan berkas) oleh administrasi kredit kemudian dikoreksi oleh manajer operasional
9. Pinjaman atas nama calon debitur dapat direalisasikan untuk dicairkan melalui kasir.

Konsep penilaian pemberian kredit yaitu dengan menganalisa terhadap keuangan perusahaan yaitu laporan neraca dan laporan rugi laba calon debitur berdasarkan pedoman yang telah ditentukan oleh pihak bank.

### **2.3 Pengertian Laporan Keuangan**

Sebelum seseorang melakukan kegiatan analisa terhadap suatu laporan keuangan, maka terlebih dahulu harus mengerti tentang arti dari laporan keuangan itu sendiri. Terdapat beberapa definisi yang dapat menjelaskan mengenai pengertian laporan keuangan dengan uraian yang berbeda-beda, dan tentunya dilihat dari sudut pandang pihak-pihak yang mendefinisikan tentang laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi / laba, dan laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara

seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan bagian internal dari laporan keuangan.

Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan financial suatu perusahaan, terlebih dahulu mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data financial dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan financial memberikan ikhtisar mengenai keadaan financial suatu perusahaan, dimana neraca (balance sheet) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri dan laporan rugi / laba (income statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu.

kembali hutang beserta beban bunganya.

Analisis rasio perusahaan tidak dapat dipisahkan dari ilmu penbelanjaan ratio. Ilmu penbelanjaan ratio disebut sebagai alat yang dinyatakan dalam arti *arithmatical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan dua macam data finansial.<sup>22</sup> Ratio yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antar suatu jumlah yang lain. Dengan kata lain analisis ini akan menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.<sup>23</sup> Djarwanto dalam bukunya yang berjudul pokok-pokok analisa keuangan memberikan pengertian yang hampir sama tentang pengertian analisis ratio finansial yaitu:<sup>24</sup> Analisis ratio finansial adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan yang lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dinyatakan dalam bentuk matematis dan sederhana.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan tentang analisis ratio finansial atau posisi keuangan perusahaan dengan menggunakan ratio finansial, yaitu alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dengan menghubungkan antara posisi jumlah angka

---

<sup>22</sup> Bambang R., log.cit, hal.5

<sup>23</sup> Munawir S., *Analisis Laporan Keuangan*, cet.3, Liberty, Yogyakarta, 1998, hal.64

<sup>24</sup> Djarwanto, *Pokok-pokok Analisa Keuangan*, ed.1, BPFE, Yogyakarta, 1984, hal.13

yang satu dengan yang lainnya. Pada umumnya penggunaan analisis ratio finansial perusahaan bukan hanya sekedar untuk menerangkan gejala yang ada, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai dasar untuk melihat kecenderungan posisi keuangan di masa lalu, yang akan diketahui perubahan angka ratio yang dimiliki perusahaan dalam kecenderungan kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Tujuan dari analisis ratio finansial suatu perusahaan adalah agar manajer keuangan dapat memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan, berdasarkan informasi yang tersedia dan sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan (*financial statement*).

Analisis ratio membiasakan pemimpin perusahaan dalam membuat keputusan atau pertimbangan yang dihadapi di masa yang akan datang.<sup>25</sup> Focus dari analisis ini akan membeda-bedakan menurut kepentingannya, sebagai contoh adalah kreditur berorientasi pada kepentingan jangka pendek akan memperhatikan harapan jangka pendek (*Shot-term outlook*) sedangkan investor berorientasi pada kepentingan jangka panjang (*Long-term vability*) serta kemampuan menghasilkan laba.

### **2.3.1 Kegunaan Analisis Ratio Finansial**

Analisis ratio finansial sangat besar manfaatnya, banyak pihak yang berkepentingan terhadap ratio keuangan perusahaan ini. Analisis ini pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga bagi pihak ekstern perusahaan, dalam hal adalah ini calon investor / kreditur yang akan menanamkan modal mereka pada perusahaan. Selain itu analisis ini juga penting bagi pimpinan perusahaan serta pemerintah. Untuk manajer keuangan, dengan menghitung ratio-ratio akan memperoleh suatu informasi tentang

---

<sup>25</sup> Munawir S., *ibid*, hal.56

keadaan keuangan dalam perusahaan, sehingga dapat membuat keputusan keuangan perusahaan untuk masa yang akan datang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan perusahaan akan dapat digunakan oleh manajer untuk:<sup>26</sup>

1. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan
2. untuk menentukan atau mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
3. Menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
4. menentukan perlu tidaknya digunakan kebijakan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Bagi para pemegang saham maupun calon pemegang saham rasio finansial atas laporan keuangan baik sekarang maupun yang akan datang, hal ini sangat penting karena tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham yang dimiliki. Di samping tingkat keuntungan, para pemegang saham dan calon pemegang saham juga berkepentingan dengan tingkat likuiditas dan solvabilitas sebagai faktor lain dalam penilaian kelangsungan hidup perusahaan serta proyeksi terhadap distribusi pendapatan pada masa yang akan datang.

Bagi para kreditur dan calon kreditur pada umumnya berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang yaitu untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup memperoleh jaminan dari aktiva tetap dari perusahaan yang bersangkutan. Kreditur jangka

---

<sup>26</sup> Ibid, hal 63

pendek lebih tertarik pada kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan dana yang berasal dari aktiva lancar. Sedangkan calon kreditur lebih menekankan pada struktur finansial dan struktur modal perusahaan atau dengan kata lain calon kreditur lebih mementingkan segi keamanan dari modal yang dipinjamkan.

### 2.3.2 Jenis-jenis Analisis Ratio Finansial

Analisis ratio finansial ada berbagai macam, namun demikian secara terpisah dapat digolongkan dengan unsumnya. Apabila dilihat dari mana ratio itu dibuat, maka ratio dapat dipisahkan dalam 3 golongan yaitu:<sup>27</sup>

1. Ratio Neraca (*Balance-sheet Ratio*)

yaitu ratio yang disusun dari atas misalnya : current ratio, acid ratio, current assets dan sebagainya

2. Ratio laporan laba-rugi (*Income Statement*)

yaitu ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya: gross profit margin, net operating profit margin, dan sebagainya

3. Ratio-ratio antar laporan (*Inter-statement ratio*)

yaitu ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari laporan rugi-laba, misalnya: assets turnover, inventory turnover, receivable turnover dan sebagainya.

Dalam melakukan analisis ratio finansial pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, hal.68

1. Membandingkan ratio sekarang dengan ratio dari waktu ke waktu yang lalu atau dengan ratio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan ratio-ratio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan / company ratio) dengan ratio-ratio semacam dari perusahaan atau industri lain yang sejenis (ratio industri/ ratio rata-rata/ ratio standar) untuk waktu yang sama.

Penggolongan angka ratio yang didasarkan sumber-sumber yang sebenarnya kurang bermanfaat bagi penganalisis sebab yang lebih penting bagi analisis adalah apa arti dan fungsi dari angka ratio sesuai dengan tujuan penganalisis pada umumnya adalah untuk mengetahui likuiditas, aktivitas dan rentabilitas.

Teori tentang tingkat likuiditas, aktivitas dan rentabilitas adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur kondisi dan prestasi keuangan perusahaan, dimana interpretasi terhadap laporan finansial ini sangat penting bagi pihak-pihak yang bersangkutan, meskipun kepentingan mereka masing-masing adalah berbeda.

### **3.3.3 Macam-macam Analisis Rasio Finansial**

#### **1. Rasio Likuiditas**

Ratio likuiditas yaitu ratio untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendek yang dibuat oleh perusahaan dengan assets jangka pendek (dana) yang dimiliki oleh perusahaan . adapun rasio-rasio likuiditas antara lain:

##### **a). Current Ratio**

---

<sup>28</sup> Bambang R., Log.cit, hal.263



Current Ratio merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. rumusan current ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b). Quick Ratio

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Ratio Aktivitas:

Ratio aktivitas merupakan ratio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Ratio aktivitas meliputi:

a). Perputaran Persediaan

Ratio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangan, rumusannya adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

b). Periode Persediaan

Ratio periode persediaan merupakan periode rata-rata persediaan barang berada digudang, rumusan dari periode persediaan adalah:

$$\text{Periode Persediaan} = \frac{365}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

#### c). Perputaran Piutang

Ratio ini mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu, rumusannya adalah:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

#### d). Periode Piutang

Ratio ini untuk mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan, rata-rata jangka waktu penagihan adalah rata-rata jangka waktu lamanya perusahaan harus menunggu pembayaran setelah melakukan penjualan, rumusannya adalah:

$$\text{Periode Piutang} = \frac{365}{\text{Perputaran Piutang}}$$

### 3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan selama periode tertentu

Ratio–ratio rentabilitas meliputi:

a). Profit Margin

Ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan, rumusannya adalah:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b). Return on Investment (ROI)

Ratio ini memperlihatkan sejauhmana perusahaan mengelola keseluruhan aktiva secara efektif, rumusannya adalah:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c). Return on Equity (ROE)

Ratio ini menunjukkan sejauhmana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, yaitu mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri, rumusannya adalah:

$$\text{Return on Equity ROE)} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

## **BAB 111**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

##### **3.1.1 Sejarah dan Perkembangan perusahaan**

PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi berlokasi di Jl. Kaliurang km.17 Pakem Sleman Yogyakarta ini awal berdirinya merupakan gagasan dari beberapa tokoh masyarakat, di antaranya Raden Stanislaus Subijat Prodjohatmodjo, Johannes Tedjoharsojo, Ignantius Padmoharsono, R.M. Ign. Soemarmo, Hadi Wandowo dan F.X. Dirdjo Widharsono. Tekad mereka untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mempersatukan langkah pasti yaitu mengikis habis praktek-prektek rentenir yang saat itu merajalela dan mencekik masyarakat pakem dan sekitarnya serta meningkatkan perekonomian masyarakat yang saat itu sedang terpuruk.

Secara kebetulan, seorang tokoh masyarakat di kota Surakarta bernama Markus Markono memiliki aspirasi yang sama. Mereka kemudian bergabung dalam "Panitia Tujuh". Aspirasi dan gagasan mereka mendirikan sebuah lembaga keuangan yang mandiri dan mampu menjadi tumpuan perekonomian rakyat pedesaan tercetus pada tahun 1969. Setelah melalui proses pematangan, pada tanggal 2 April 1970 terwujudlah lembaga perbankan yang diberi nama PT Bank Bhakti Daja Ekonomi.

Bank tersebut pendiriannya melalui pembantu notaris di Magelang bernama Mohammad Purwodidjojo, dengan Akte Notaris Nomor 2 tanggal 2 April 1970. Pada tanggal tersebut diresmikan dan langsung pula beroperasi. Pada awal operasinya berhasil menghimpun 70 orang penanam saham sehingga terkumpul Rp 750.000,-.

Bermodal dana sebesar itu, bank mulai beroperasi. Untuk memimpin bank tersebut ditunjuk Drs. J. Soekidjo Dwidjosiswojo sebagai Direktur, dan Komisaris Utama dipercayakan kepada Raden Stanislaus Subijat Prodjohatmodjo, Camat Pakem yang dalam Panitia Tujuh bertindak sebagai Ketua. Para pendiri yang lain ada yang duduk sebagai Komisaris Amanat, dan ada pula yang menjadi Komisaris Biasa. Pada awal perjuangannya, bank didukung 8 orang karyawan untuk operasional sehari-hari. Mereka antara lain Abuamar, Suhadiman, Ramidjosutanto, Sukarman, Mulyopradono, Titi Mulat Ismiati, Dibyo Sumitro dan Sumardi. Para karyawan ini sebelumnya telah menjalani latihan teknis pengelolaan bank selama 3 bulan.

Kantor yang dipakai untuk operasional pertama kali juga hanya dengan jalan mengontrak sebuah rumah sederhana milik penduduk bernama Ngatidjan. Uang sewa setahun pada saat itu dihitung setara dengan harga 20 gram emas. Namun keterbatasan-keterbatasan yang ada justru merupakan tantangan dan pemacu semangat kerja mereka, yang memang berbekal dasar pengabdian demi peningkatan kesejahteraan rakyat pedesaan. Bank bagi masyarakat, apalagi masyarakat pedesaan seperti pakem, saat itu boleh dikatakan merupakan hal yang baru. Maka tak heran langkah awal yang ditempuh adalah mensosialisasikan dunia perbankan. Tidak gampang, akan tetapi bukan berarti tidak bisa. Bersama saling bahu-membahu di antara para perintis dan pengelolanya, masyarakat secara bertahap mulai bisa mengerti apa dan bagaimana bank dan manfaat yang bisa mereka peroleh dengan adanya bank tersebut.

Tugas mendidik masyarakat agar memiliki kesadaran akan perbankan, barangkali untuk duapuluh tahun kemudian agak aneh jika dilakukan sebuah bank. Tetapi pada kenyataannya saat itu, hal tersebut benar-benar terjadi. Pada berbagai kesempatan, selalu

diadakan penerangan kepada masyarakat. Hasilnya segera tampak, para pedagang pasar, pemilik warung, pegawai negeri maupun swasta dan para pamong desa mulai datang menjadi nasabah. Apalagi setelah masyarakat menyadari bahwa menjadi nasabah bank jauh lebih menguntungkan dibanding berbisnis dengan rentenir yang bunganya mencekik leher.

Meskipun nasabah mulai banyak, ternyata untuk mengelola bank bukan hal mudah. Sebab, terbukti kemudian antara teori dengan kenyataan di lapangan kadang bergeser cukup jauh. Antara tahun 1970 sampai dengan tahun 1974 bank ini harus berjuang ekstra berat. Banyak nasabahnya yang kurang sadar untuk mengangsur cicilan atas kredit yang telah diambilnya. Akibatnya banyak kredit macet. Padahal, kemacetan tersebut bukan karena nasabah mengalami kesulitan dalam usaha atau tidak mampu, tetapi memang terkesan ada kesengajaan, enggan mengangsur.

Pada masa-masa sulit seperti itu, secara kebetulan pemerintah mengeluarkan ketentuan yang cukup berat bagi bank madya. Ketentuan tersebut intinya keharusan bagi bank madya untuk memilih: menjadi bank sekunder atau menjadi bank umum. Sedangkan bank madya ditiadakan. Konsekuensi terhadap kebijakan pemerintah itu tidak sederhana, sebab menyangkut kondisi permodalan maupun aspek manajemennya.

Direktur Bank Bhakti Daja Ekonomi Drs. J. Soekidjo Dwidjosiswojo adalah juga seorang pegawai negeri sipil, yaitu kepala sekolah di SMEA Negeri. Rangkap pekerjaan tersebut mengakibatkan dalam memimpin bank tidak optimal, karena harus membagi waktu, tenaga dan pikiran. Adanya ketentuan bahwa tidak dibenarkannya rangkap jabatan, menyebabkan yang bersangkutan harus melepas jabatannya sebagai Direktur. Sehingga pada tahun 1974 jabatan direktur PT Bank Bhakti Daja Ekonomidiserhterimakan dari Drs. J. Soekidjo Dwidjosiswojo kepada penggantinya, S. Soejanto, SH, Direktur baru tersebut

merupakan seorang sarjana yang berusia muda, penuh semangat, dedikasi dan berbekal pengalaman di dunia perbankan karena sebelumnya menjadi kuasa operasi di Bank Sinta Daya Kalasan.

Dengan adanya pergantian pimpinan dirasakan tepat karena pada saat itu kondisi sedang sulit bahkan kritis menuntut penyegaran pengelolaan. Ancaman paling serius dan merupakan prioritas utama untuk ditangani adalah permodalan. Ketika itu diperlukan tambahan modal sebesar Rp 6,3 juta dengan batas akhir tahun 1974. Tantangan ini benar-benar serius, mengingat dana tersebut bukan jumlah yang kecil pada saat itu. Padahal jika tidak bisa memenuhi resikonya bank harus tutup, apalagi jika diingat kredit macet yang membelit sangat besar. Waktu yang tersedia demikian singkat, mengharuskan manajemen secepatnya segera mengambil langkah-langkah cepat, nyata dan tegas. Pilihan yang ditempuh adalah mencairkan kredit yang macet, membenahan manajemen operasional dan langkah-langkah yang mendukung seperti mengarahkan pada hal-hal yang produktif. Pimpinan bank juga mengambil inisiatif dengan gigih terus melakukan lobi ke Bank Indonesia.

Setelah berhasil melewati masa-masa sulit antara tahun 1974 hingga akhir tahun 1976 akhirnya PT Bank Bhakti Daja Ekonomi memperoleh kepercayaan dari pemerintah serta memperoleh izin operasional secara resmi, yaitu dengan dikeluarkannya Izin menteri Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Moneter, Nomor: S. Ket-071/DJM/111.3/2/1976 tertanggal 10 Februari 1976. Dua bulan kemudian turun pula pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia sebagai Perseroan Terbatas (PT), Nomor: Y.A.5/286/12 tertanggal 20 Mei 1976 dan kemudian diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 1 juni 1976 Nomor: 407. Selanjutnya Tambahan Berita Negara Republik Indonesia 1 Juni 1976 Nomor 75 dan didaftarkan di Kepaniteraan

Pengadilan Negeri Sleman pada hari itu juga, tanggal 1 Juni 1976 di bawah Nomor: 15/1976/1/p.a.n. Nomor 16/1976/1/p.a.n. Adapun akte pendiriannya kemudian juga diadakan perubahan dengan Akte Perubahan tanggal 8 Mei 1976 Nomor: 11 dan tanggal 21 Juli 1976 Nomor: 50 oleh Notaris Mohammad Yahya Purwodidjojo.

Masa-masa berjuang bukanya sudah selesai . Perjuangan yang dimulai sejak tahun 1970 baru agak terasa ringan setelah tahun 1980. Setelah itu perkembangan terasa sangat menggembirakan dengan perkembangan yang cukup pesat.

Tantangan yang cukup berat muncul lagi pada tahun 1983 ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa deregulasi, yang intinya membolehkan bank-bank menentukan suku bunga sendiri. Sebab dengan kebijakan itu persaingan antar bank menjadi sedemikian tajamnya. Namun ternyata tantangan ini juga bisa dilalui dengan baik.

Pada tahun 1998 Pemerintah mengeluarkan aket Oktober, yang dikenal sebagai “Pakto 1998” dan kemudian disusul dengan “Pak Mar” atau paket kebijaksanaan 25 Maret 1989. Paket-paket kebijaksanaan deregulasi tersebut antara lain berdampak pada kemudahan peningkatan status bank, pendirian bank-bank baru, baik bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sehingga di Yogyakarta saja tak kurang dari 9 kantor cabang bank pemerintah, 19 kantor cabang Bank Umum Swasta, 65 BPR, 147 buah Bank Kredit Desa (BKD), 9 buah Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) serta 101 unit Bank Rakyat Indonesia (BRI). Menjamurnya bank-bank tersebut tentunya merupakan tantangan cukup berat bagi PT Bank Bhakti Daya Ekonomi, Namun karena eksistensinya telah cukup diakui dan mengakar di masyarakat,manajemennya dikenal sehat dan professional, posisinya tak tergoyahkan. Salah satu eksistensinya adalah ditunjuk oleh Bank Indonesia untuk berpartisipasi dalam PPHBK sebuah proyek kerjasama antara Bank Indonesia dengan GTZ



(Gesellschaft Fur Technische Zusammenarbeit), Jerman. Bukti keberhasilan yang lain adalah terlihat pada kondisi keuangan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat baik pada tabungan, deposito, laba, serta piutangnya. Sedangkan perkembangan fisik sarana dan prasarana yang ada juga menunjukkan kemajuan yang baik. Selain itu pada tahun 1993 berhasil memperoleh penghargaan berupa “Nitro Bankers Award” sebagai bank pelopor pengentas kemiskinan.

### **3.1.2 Struktur Organisasi**

Sesuai dengan ketentuan, kekuasaan tertinggi BPR Bhakti Daya Ekonomi berada pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sesuatu yang terkait dengan eksistensi perseroan ada di tangan RUPS. Adapun dalam pelaksanaan operasional sehari-harinya berada dibawah kendali direksi, dengan pendamping Dewan Komisaris. Struktur organisasi operasionanya sendiri terus mengalami penyesuaian, tergantung pada tuntutan kebutuhan dan perkembangan usaha.

Pada saat ini struktur organisasi dan personalia BPR Bhakti Daya Ekonomi antara lain Direksi yang terdiri dari Direktur Utama dan Direktur, dibantu kepala SPI (Satuan Pengendali Intern) dan sekretaris Direksi / perusahaan membawahi empat bagian yaitu Bagian Kredit, Bagian Pengerahan Dana, Bagian Keuangan, dan Akuntansi serta bagian Personalia dan Rumah Tangga. Empat bagian tersebut dikepalai kepala bagian. Secara rinci bagian-bagian tersebut antara lain:

- Bagian Kredit membawahi Seksi Kredit Pegawai, Seksi Kredit Umum, Seksi Kredit Usaha, Seksi Kredit KSM dan Seksi Kredit Lansia (Lanjut Usia) untuk pensiunan.

- Kepala Bagian Pengerahan Dana membawahi dua seksi, yaitu Seksi Tabungan dan Seksi Deposito.
- Kepala bagian Keuangan dan Akuntansi membawahi Seksi Akuntansi, Seksi Administrasi Kredit dan Teller.
- Kepala Bagian Personalia dan Rumah Tangga membawahi Seksi Rumah Tangga dan Seksi Personalia. Tiap-tiap seksi ditanganiseorang Kepala seksiyang keseluruhannya membawahi 38 personil pelaksana.

### **3.1.3 Produk Jasa Bank**

Salah satu usaha yang dilakukan bank adalah melakukan berbagai terobosan produk jasa bank. Produk-produk tersebut sudah tentu dilandasi dengan niat untuk memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat. Sedangkan produk yang ada harus memenuhi aspirasi dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Itu berarti pengelola bank harus peka menyerap dan menangkap perkembangan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Didalam melayani masyarakat, PT BPR Bhakti daya Ekonomi selalu berusaha untuk dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat baik mengenai jumlah kreditnya maupun cara pengembaliannya. Adapun layanan kredit yang ada antara lain:

- Kredit Usaha, yakni kredit yang diperuntukkan bagi pedagang di pasar dan pengusaha kecil warungan, dengan pinjaman maksimal Rp 1.000.000,00 tanpa jaminan fisik
- Kredit Umum, yakni kredit untuk pengusaha kecil dan menengah, pinjamannya mulai diatas 1.000.000,00 sampai Rp 50.000.000,00.
- Kredit Pegawai, yakni kredit khusus untuk para pegawai negeri dan ABRI.
- Kredit Lansia, yakni kredit khusus bagi pensiunan yang ada diwilayah kabupaten sleman.

- Kredit Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), yakni kredit khusus untuk kelompok swadaya masyarakat baik berupa KSP (Kelompok Simpan Pinjam) maupun KPM (Kelompok Pengusaha Mikro) yang memiliki usaha produktif tetapi tidak dapat akses ke bank lantaran tidak mempunyai jaminan.

Untuk menjaring dana masyarakat, dikeluarkan beberapa produk tabungan, di antaranya:

1. Tabungan Umum
2. Tabungan Siswa
3. Tabungan Pegawai
4. Tabungan Usaha
5. Tabungan Bunga Harian

Selain itu sudah tentu bank juga menarik dana masyarakat dari simpanan deposito berjangka, dengan layanan yang bersaing dan menguntungkan. Semua produk jasa perbankan tersebut tentunya harus dikenal dan mendapat kepercayaan masyarakat. Untuk memasyarakatkan produk, dilakukan berbagai usaha diantaranya dengan menerbitkan brosur-brosur, kalender dan bentuk-bentuk publikasi lainnya.

Produk-produk inovatif yang dikeluarkan oleh PT Bank Bhakti Daya Ekonomi sebagai langkah agar dapat keluar dari krisis adalah:

a. Di bidang pengerahan dana

- Simpanan Arisan Ekonomi (SAE). Dalam beberapa waktu, SAE terbukti berhasil menarik minat tak kurang dari 4000 orang peserta, sedangkan gagasannya murni dari BPR Bhakti Daya Ekonomi. Namun rintisan ini belakangan dialihkan kepada koperasi, karena aturan perbankan tidak memungkinkan mengelolanya. Tetapi rintisan ini dinilai bermanfaat oleh masyarakat dan tetap diteruskan.

- Setiap ulang tahun Bank Bhakti Daya Ekonomi memberikan suku bung khusus untuk jangka waktu satu tahun.

b. Bidang pemasaran dana atau kredit

- PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi tahun 1999 meluncurkan produk baru berupa Kredit Lansia yaitu kredit yang diperuntukkan bagi para pensiunan yang pengambilan pensiunnya melalui Pantor Pos dan Giro yang ada di Kecamatan-kecamatan wilayah kerja Kantor Pos dan Giro Yogyakarta.
- Pada tahun 2000 PT. BPR Bhakti daya ekonomi meluncurkan kredit TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang bekerja di Malaysia, produk ini diluncurkan bekerja sama dengan salah satu PJTKI (Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia), kredit tersebut diberikan dalam rangka pembiayaan pemberangkatan TKI.

Semua produk jasa perbankan tersebut tentunya harus dikenal dan mendapat kepercayaan masyarakat. Untuk memasyarakatkan produk, dilakukan berbagai usaha diantaranya dengan menerbitkan brosur-brosur, kalender dan bentuk-bentuk publikasi lainnya. Selama ini produk-produk yang ada memang cukup mendapat sambutan masyarakat. Sebagai bank perkreditan rakyat yang mapan dan bahkan bisa dikatakan perintis, tentu saja bank memiliki kelebihan. Diantaranya adalah lebih peka dan lebih mengenal karakter, tuntutan dan aspirasi masyarakat. Kelebihan ini juga ditunjang fasilitas, kepercayaan, kemudahan dan sebagainya, dengan tujuan untuk kepuasan nasabah.

### **3.2 Definisi variable Operasional**

#### **3.3.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Meyr, laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun pada periode tertentu suatu perusahaan yang berisi daftar neraca dan daftar pendapatan yaitu rugi laba dengan laporan keuangan perusahaan atau perseorangan yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan tersebut. Laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang perusahaan dari segi keuangannya.

Seperti halnya dalam proses pengambilan keputusan dalam pemberian kredit, bila dilihat dari aspek finansialnya memerlukan laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pemberian kredit yaitu dengan menganalisa keadaan keuangan perusahaan dengan berdasarkan pada standar bank untuk menentukan layak tidaknya suatu perusahaan memperoleh kredit.

### **3.3 Data dan Tehnik Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Jenis data**

Data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan nasabah PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi berupa laporan neraca dan laporan laba rugi.

#### **a. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Seperti: Wawancara langsung dengan pimpinan maupun karyawan yang terkait. Data ini mengungkap data-data yang berhubungan dengan PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi seperti sejarah perkembangan, struktur organisasi serta produk jasa bank.

b. Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari bank yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sebagai pendukung data yaitu laporan keuangan nasabah. Seperti : laporan neraca, laporan rugi laba.

2. Tehnik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data, digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Yaitu mengadakan wawancara langsung dengan bagian-bagian yang terkait khususnya bidang perkreditan.

b. Studi pustaka

Yaitu mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Untuk menganalisis data penelitian dalam kaitannya dengan keputusan pemberian kredit, penulis menggunakan standar yang berasal dari bank.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis data keuangan nasabah

Berdasarkan data yang diperoleh dari PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi berupa laporan keuangan nasabah, dalam penelitian ini hanya empat nasabah yang diteliti selama dua periode terakhir sebelum mengajukan kredit yaitu tahun 2001 dan 2002. Untuk menjaga kerahasiaan nasabah maka dalam penelitian ini nama perusahaan nasabah menggunakan inisial. Adapun kredit yang dibutuhkan oleh masing-masing nasabah adalah sebagai berikut:

- Perusahaan nasabah "A" bergerak dalam perdagangan bahan bangunan .Perusahaan ini membutuhkan kredit sebesar Rp 50.000.000,00 guna menambah modal kerja.
- Perusahaan nasabah "B" bergerak dalam dalam perdagangan perancangan. Perusahaan ini membutuhkan kredit sebesar Rp 40.000.000,00 guna menambah modal kerja.
- Perusahaan nasabah "C" bergerak dalam perdagangan bahan bangunan . perusahaan ini membutuhkan kredit sebesar Rp 50.000.000,00 guna menambah modal kerja.
- Perusahaan nasabah "D" bergerak dalam bidang perdagangan bahan bangunan perusahaan ini membutuhkan kredit sebesar Rp 35.000.000,00 guna menambah modal kerja.

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penilaian kinerja keuangan nasabah menggunakan pedoman yang berupa standar bank sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.

Adapun perhitungan hasil penelitian masing-masing nasabah sebagai berikut:

## Perusahaan "A"

### 1. Rasio Likuiditas

Ratio likuiditas ini untuk mengukur kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendek yang dibuat oleh perusahaan dengan assets jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio-rasio likuiditas antara lain:

#### a. Current Rasio

Current rasio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Untuk menghitung current rasio dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Tahun 2001

$$\frac{103.440.000}{49.720.000} \times 100 \% = 208,05 \%$$

49.720.000

Tahun 2002

$$\frac{134.450.000}{60.200.000} \times 100\% = 203,10 \%$$

Pada tahun 2001 curent rasio perusahaan "A" sebesar 208,05 %, artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,0805 dan pada tahun 2002 sebesar



203,10 % artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,20310. Kenaikan current rasio ini disebabkan kenaikan hutang lancarnya lebih besar dari pada aktiva lancarnya.

b. Quick Rasio

Quick ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam membayar hutang-hutangnya yang segera harus dipenuhi oleh aktiva lancar yang lebih likuid yang dimiliki yaitu dengan membandingkan jumlah quick assets dengan jumlah hutang lancar.

$$\text{Rumus: } \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tahun 2001

$$\frac{(103.440 - 23.200.000)}{49.720.000} \times 100 \% = 161,38 \%$$

Tahun 2002

$$\frac{(134.450.000 - 25.310.000)}{60.200.000} \times 100 \% = 137,67 \%$$

Quick rasio perusahaan "A" pada tahun 2001 sebesar 161,38 %, artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 1,6138 dan pada tahun 2002 sebesar 137,67 % artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar

tanpa persediaan sebesar Rp 0,13767. Penurunan quick ratio ini disebabkan kenaikan hutang lancarnya lebih kecil dari pada aktiva lancar tanpa persediaannya.

## 2. Rasio Aktivitas

Ratio aktivitas ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Rasio-rasio aktivitas antara lain:

### a. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu. kemampuan ini dapat diketahui dengan membandingkan jumlah harga pokok dengan jumlah rata-rata persediaan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Harga Pokok}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$
  
$$\begin{array}{r} \text{Tahun 2001} \\ 670.630.000 \\ \hline 23.200.000 \end{array} = 28,91 \text{ Kali}$$

$$\begin{array}{r} \text{Tahun 2002} \\ 784.320.000 \\ \hline 25.310.000 \end{array} = 30,99 \text{ Hari}$$

Pada tahun 2001 perputaran persediaan perusahaan "A" sebesar 28,91 kali. Artinya dalam periode tertentu persediaan berputar sebanyak 28,91 kali, pada tahun 2002 perputaran

persediaannya sebesar 30,99 kali. Dengan adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan semakin baik.

b. Periode Persediaan

Periode persediaan digunakan untuk mengetahui seberapa besar periode rata-rata persediaan barang berada digudang. Periode ini dapat diketahui dengan cara membandingkan antara jumlah hari (365) dengan Perputaran persediaan.

$$\text{Rumus: } \frac{365}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Tahun 2001

$$\frac{365}{28,91} = 12,63 \text{ Hari}$$

Tahun 2002

$$\frac{365}{12,63} = 11,59 \text{ Hari}$$

Periode persediaan perusahaan "A" pada tahun 2001 sebesar 12,63 hari, hal ini berarti dalam periode tertentu periode persediaan berputar sebanyak 12,63 hari. Pada tahun 2002 periodenya sebesar 11,59 hari. Dengan adanya penurunan periode persediaan ini menunjukkan bahwa periodenya semakin pendek.

### c. Perputaran Piutang

Perputaran piutang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu dengan cara membandingkan antara penjualan dengan rata-rata piutang.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

Tahun 2001

$$\frac{730.450.000}{65.320.000} = 11,18 \text{ Kali}$$

Tahun 2002

$$\frac{865.170.000}{26.720.000} = 32,40 \text{ Kali}$$

Pada tahun 2001 perputaran piutang perusahaan "A" sebesar 11,18 kali. Artinya dalam periode tertentu perputaran piutangnya sebanyak 11,18 kali, pada tahun 2002 perputaran piutang sebesar 32,40 kali. Dengan adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa perputaran piutangnya semakin baik.

### d. Periode Piutang

Periode piutang digunakan untuk mengetahui seberapa besar periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang, dengan cara membandingkan 365 hari dengan perputaran piutang.

$$\text{Rumus: } \frac{365}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Tahun 2001

$$\frac{365}{11,18} = 32,65 \text{ Hari}$$

Tahun 2002

$$\frac{365}{32,40} = 11,27 \text{ Hari}$$

Periode piutang perusahaan "A" pada tahun 2001 sebesar 32,65 hari, hal ini berarti dalam periode tertentu periode untuk menagih piutang sebanyak 32,65 hari. Pada tahun 2002 periodenya sebesar 11,27 hari. Dengan adanya penurunan periode persediaan ini menunjukkan bahwa periodenya semakin pendek.

### 3. Rasio Rentabilitas

Ratio rentabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio-rasio rentabilitas antara lain:

a. Profit Margin

Profit margin digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan netto per rupiah penjualan dalam suatu periode, dengan cara membandingkan laba operasi dengan penjualan.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tahun 2001

$$\frac{38.520.000}{730.450.000} \times 100\% = 5,27\%$$

Tahun 2002

$$\frac{60.320.000}{865.170.000} \times 100\% = 6,92\%$$

Pada tahun 2001 profit margin perusahaan "A" sebesar 5,27 %, artinya setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,527 dan pada tahun 2002 sebesar 6,92 % artinya setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,692. Kenaikan profit margin disebabkan kenaikan penjualan lebih besar dari pada laba operasinya.

b. Return on Investment (ROI)

ROI digunakan untuk mengetahui kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan, dengan cara membandingkan antara EAT dengan total aktiva.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tahun 2001

$$\frac{31.520.000}{225.540.000} \times 100 \% = 13,98 \%$$

Tahun 2002

$$\frac{41.920.000}{258.450.000} \times 100 \% = 16,22 \%$$

Pada tahun 2001 ROI perusahaan "A" sebesar 13,98 %, artinya setiap Rp 1 aktiva yang ditanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1398 dan pada tahun 2002 sebesar 16,22 % artinya setiap Rp 1 aktiva yang di tanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1622. Kenaikan ROI disebabkan kenaikan total aktiva lebih besar dari pada laba bersih.

c. Return on Equity (ROE)

ROE digunakan untuk menilai kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Kemampuan ini dapat diketahui dengan cara membandingkan jumlah keuntungan netto dengan jumlah modal sendiri.

Rumus: 
$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tahun 2001

$$\frac{31.520.000}{175.820.000} \times 100 \% = 17,92 \%$$

Tahun 2002

$$\frac{41.920.000}{195.250.000} \times 100 \% = 21,47 \%$$

Pada tahun 2001 ROE perusahaan "A" sebesar 17,92 %, artinya setiap Rp 1 modal yang ditanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1792 dan pada tahun 2002 sebesar 21,47 % artinya setiap Rp 1 modal yang di tanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,2147. Kenaikan ROI disebabkan kenaikan modal sendiri lebih besar dari pada laba bersih.

Dengan perhitungan yang sama, untuk perusahaan "B", "C" dan "D" mengenai hasil perhitungan rasio-rasio sebagai berikut:

#### **Perusahaan "B"**

##### 1. Rasio Likuiditas

Pada tahun 2001 curent rasio perusahaan "B" sebesar 203,95 %, artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,0395 dan pada tahun 2002 sebesar 205,00 % artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,20310. Kenaikan current rasio ini disebabkan kenaikan hutang lancarnya lebih besar dari pada aktiva lancarnya.

Keterangan	2001	2002
Current Rasio	203,95 %	205,00 %
Quick Rasio	108,90 %	120,68 %

Quick rasio perusahaan "B" pada tahun 2001 sebesar 108,90 %, artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 1,0890 dan pada tahun



2002 sebesar 120,68 % artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 0,12068. kenaikan quick rasio ini disebabkan kenaikan hutang lancarnya lebih besar dari pada aktiva lancar tanpa persediaannya.

### 1 Rasio Aktivitas

Pada tahun 2001 perputaran persediaan perusahaan "B" sebesar 17,77 kali. Artinya dalam periode tertentu persediaan berputar sebanyak 17,77 kali, pada tahun 2002 perputaran persediaannya sebesar 30,31 kali. Dengan adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan semakin baik.

Periode persediaan perusahaan "B" pada tahun 2001 sebesar 20,61 hari, hal ini berarti dalam periode tertentu periode persediaan berputar sebanyak 20,61 hari. Pada tahun 2002 periodenya sebesar 11,78 hari. Dengan adanya penurunan periode persediaan ini menunjukkan bahwa periodenya semakin pendek.

Keterangan	2001	2002
Perputaran Persediaan	17,77 Kali	30,31 Kali
Periode Persediaan	20,61 Hari	11,78 Hari
Perputaran Piutang	28,06 Kali	30,10 Kali
Periode Piutang	12,74 Hari	12,13 Hari

Pada tahun 2001 perputaran piutang perusahaan "B" sebesar 28,06 kali. Artinya dalam periode tertentu perputaran piutangnya sebanyak 28,26 kali, pada tahun 2002 perputaran piutang sebesar 30,10 kali. Dengan adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa perputaran piutangnya semakin baik.

Periode piutang perusahaan "B" pada tahun 2001 sebesar 12,74 hari, hal ini berarti dalam periode tertentu periode untuk menagih piutang sebanyak 12,74 hari. Pada tahun 2002

### 2. Rasio Aktivitas

Pada tahun 2001 perputaran persediaan perusahaan "B" sebesar 17,77 kali. Artinya dalam periode tertentu persediaan berputar sebanyak 17,77 kali, pada tahun 2002 perputaran persediaannya sebesar 30,31 kali. Dengan adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan semakin baik.

Periode persediaan perusahaan "B" pada tahun 2001 sebesar 20,61 hari, hal ini berarti dalam periode tertentu periode persediaan berputar sebanyak 20,61 hari. Pada tahun 2002 periodenya sebesar 11,78 hari. Dengan adanya penurunan periode persediaan ini menunjukkan bahwa periodenya semakin pendek.

Keterangan	2001	2002
Perputaran Persediaan	17,77 Kali	30,31 Kali
Periode Persediaan	20,61 Hari	11,78 Hari
Perputaran Piutang	28,06 Kali	30,10 Kali
Periode Piutang	12,74 Hari	12,13 Hari

Pada tahun 2001 perputaran piutang perusahaan "B" sebesar 28,06 kali. Artinya dalam periode tertentu perputaran piutangnya sebanyak 28,26 kali, pada tahun 2002 perputaran piutang sebesar 30,10 kali. Dengan adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa perputaran piutangnya semakin baik.

Periode piutang perusahaan "B" pada tahun 2001 sebesar 12,74 hari, hal ini berarti dalam periode tertentu periode untuk menagih piutang sebanyak 12,74 hari. Pada tahun 2002 periodenya sebesar 12,13 hari. Dengan adanya penurunan periode persediaan ini menunjukkan bahwa periodenya semakin pendek.

### 3. Rasio Rentabilitas

Pada tahun 2001 profit margin perusahaan “B” sebesar 5,04 %, artinya setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,504 dan pada tahun 2002 sebesar 6,48 % artinya setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,648. Kenaikan profit margin disebabkan kenaikan penjualan lebih besar dari pada laba operasinya.

Keterangan	2001	2002
Profit Margin	5,04 %	6,48 %
ROI	15,18 %	15,29 %
ROE	19,30 %	20,90 %

Pada tahun 2001 ROI perusahaan “B” sebesar 15,18 %, artinya setiap Rp 1 aktiva yang ditanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1518 dan pada tahun 2002 sebesar 15,29% artinya setiap Rp 1 aktiva yang di tanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1529. Kenaikan ROI disebabkan kenaikan total aktiva lebih besar dari pada laba bersih.

Pada tahun 2001 ROE perusahaan “B” sebesar 19,30 %, artinya setiap Rp 1 modal yang ditanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1930 dan pada tahun 2002 sebesar 20,90 % artinya setiap Rp 1 modal yang di tanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,2090. Kenaikan ROI disebabkan kenaikan modal sendiri lebih besar dari pada laba bersih.

## Perusahaan "C"

### 1. Rasio Likuiditas

Keterangan	2001	2002
Current Rasio	70,32 %	60,63 %
Quick Rasio	51,17 %	55,51 %

Pada tahun 2001 curent rasio perusahaan "C" sebesar 70,31 %, artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,7031 dan pada tahun 2002 sebesar 60,63 % artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,6063. penurunan current rasio ini disebabkan kenaikan hutang lancarnya lebih kecil dari pada aktiva lancarnya.

Quick rasio perusahaan "C" pada tahun 2001 sebesar 51,17 %, artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 0,5117 dan pada tahun 2002 sebesar 55,51 % artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 0,5551. Kenaikan quick rasio ini disebabkan kenaikan hutang lancarnya lebih besar dari pada aktiva lancar tanpa persediaannya.

### 2. Rasio Aktivitas

Pada tahun 2001 perputaran persediaan perusahaan "C" sebesar 17,63 kali. Artinya dalam periode tertentu persediaan berputar sebanyak 17,63 kali, pada tahun 2002 perputaran

persediaannya sebesar 84,25 kali. Dengan adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan semakin baik.

Keterangan	2001	2002
Perputaran Persediaan	17,63 Kali	84,25 Kali
Periode Persediaan	20,70 Hari	4,33 Hari
Perputaran Piutang	7,67 Kali	9,01 Kali
Periode Piutang	47,59 Hari	40,51 Hari

Periode persediaan perusahaan "C" pada tahun 2001 sebesar 20,70 hari, hal ini berarti dalam periode tertentu periode persediaan berputar sebanyak 20,70 hari. Pada tahun 2002 periodenya sebesar 4,33 hari. Dengan adanya penurunan periode persediaan ini menunjukkan bahwa periodenya semakin pendek.

Pada tahun 2001 perputaran piutang perusahaan "C" sebesar 7,67 kali. Artinya dalam periode tertentu perputaran piutangnya sebanyak 7,67 kali, pada tahun 2002 perputaran piutang sebesar 9,01 kali. Dengan adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa perputaran piutangnya semakin baik.

Periode piutang perusahaan "C" pada tahun 2001 sebesar 47,59 hari, hal ini berarti dalam periode tertentu periode untuk menagih piutang sebanyak 47,59 hari. Pada tahun 2002 periodenya sebesar 40,51 hari. Dengan adanya penurunan periode persediaan ini menunjukkan bahwa periodenya semakin pendek.

### 3. Rasio Rentabilitas

Pada tahun 2001 profit margin perusahaan "C" sebesar 2,92 %, artinya setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,292 dan pada tahun 2002 sebesar 3,4 % artinya setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,34. Kenaikan profit margin disebabkan kenaikan penjualan lebih besar dari pada laba operasinya.

Keterangan	2001	2002
Profit Margin	2,92 %	3,4 %
ROI	6,60 %	6,18 %
ROE	14,33%	13,38 %

Pada tahun 2001 ROI perusahaan "C" sebesar 6,60 %, artinya setiap Rp 1 aktiva yang ditanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,660 dan pada tahun 2002 sebesar 6,18 % artinya setiap Rp 1 aktiva yang di tanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,618. Penuunan ROI disebabkan kenaikan total aktiva lebih kecil dari pada laba bersih.

Pada tahun 2001 ROE perusahaan "C" sebesar 14,33 %, artinya setiap Rp 1 modal yang ditanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1433 dan pada tahun 2002 sebesar 13,38 % artinya setiap Rp 1 modal yang di tanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1338. Penurunan ROI disebabkan kenaikan modal sendiri lebih kecil dari pada laba bersih.

### **Perusahaan "D"**

#### 1. Rasio Likuiditas

Keterangan	2001	2002
Current Rasio	207,82%	227,40 %
Quick Rasio	101,05%	136,67%

Pada tahun 2001 curent rasio perusahaan "D" sebesar 207,82 %, artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,0782 dan pada tahun 2002 sebesar 227,40 % artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,22740. Kenaikan current rasio ini disebabkan kenaikan hutang lancarnya lebih besar dari pada aktiva lancarnya.

Quick rasio perusahaan "D" pada tahun 2001 sebesar 101,05 %, artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 0,10105 dan pada tahun 2002 sebesar 136,67 % artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan ditanggung oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 0,13667. Kenaikan quick rasio ini disebabkan kenaikan hutang lancarnya lebih besar dari pada aktiva lancar tanpa persediaannya.

## 2. Rasio Aktivitas

Pada tahun 2001 perputaran persediaan perusahaan "D" sebesar 23,15 kali. Artinya dalam periode tertentu persediaan berputar sebanyak 23,15 kali, pada tahun 2002 perputaran persediaannya sebesar 31,99 kali. Dengan adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan semakin baik.

Periode persediaan perusahaan "A" pada tahun 2001 sebesar 15,77 hari, hal ini berarti dalam periode tertentu periode persediaan berputar sebanyak 15,77 hari. Pada tahun 2002 periodenya sebesar 11,41 hari. Dengan adanya penurunan periode persediaan ini menunjukkan bahwa periodenya semakin pendek.

Keterangan	2001	2002
Perputaran Persediaan	23,15 Kali	31,99 Kali
Periode Persediaan	15,77 Hari	11,41 Hari
Perputaran Piutang	30,91 Kali	30,04 Kali
Periode Piutang	11,81 Hari	12,15 Hari

Pada tahun 2001 perputaran piutang perusahaan "D" sebesar 30,91 kali. Artinya dalam periode tertentu perputaran piutangnya sebanyak 30,91 kali, pada tahun 2002 perputaran piutang sebesar 30,04 kali. Dengan adanya penurunan ini menunjukkan bahwa perputaran piutangnya semakin lama.

Periode piutang perusahaan "D" pada tahun 2001 sebesar 11,81 hari, hal ini berarti dalam periode tertentu periode untuk menagih piutang sebanyak 11,81 hari. Pada tahun 2002 periodenya sebesar 12,15 hari. Dengan adanya kenaikan periode piutang ini menunjukkan bahwa periodenya semakin pendek.

### 3. Rasio Rentabilitas

Pada tahun 2001 profit margin perusahaan "D" sebesar 4,24 %, artinya setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,424 dan pada tahun 2002 sebesar 7,32 % artinya setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,732. Kenaikan profit margin disebabkan kenaikan penjualan lebih besar dari pada laba operasinya.

Keterangan	2001	2002
Profit Margin	4,24 %	7,32 %
ROI	13,64 %	26,54 %
ROE	16,01 %	32,25 %



Pada tahun 2001 ROI perusahaan "D" sebesar 13,64 %, artinya setiap Rp 1 aktiva yang ditanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1364 dan pada tahun 2002 sebesar 26,54 % artinya setiap Rp 1 aktiva yang di tanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,2654. Kenaikan ROI disebabkan kenaikan total aktiva lebih besar dari pada laba bersih.

Pada tahun 2001 ROE perusahaan "D" sebesar 16,01 %, artinya setiap Rp 1 modal yang ditanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1601 dan pada tahun 2002 sebesar 32,25 % artinya setiap Rp 1 modal yang di tanamkan ke dalam perusahaan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,32,25. Kenaikan ROI disebabkan kenaikan modal sendiri lebih besar dari pada laba bersih.

#### **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil perhitungan laporan keuangan yaitu laporan neraca dan laporan rugi laba masing-masing nasabah selama dua periode yaitu tahun 2001 dan tahun 2002 yang mengajukan kredit pada PT. BPR Bhakti Daya ekonomi, berikut ini akan disajikan pembahasannya:

##### **Perusahaan "A"**

Dilihat dari rasio likuiditasnya perusahaan "A" selama dua tahun terakhir rasionya mengalami perubahan yang menonjol, akan tetapi perubahan tersebut masih dalam batas kewajaran karena perusahaan "A" masih dalam keadaan likuid sebab berada di atas standar bank.

- Current rasio perusahaan "A" pada tahun 2001 sudah baik yaitu sebesar 208,05 % dan pada akhir tahun 2002 pada saat akan mengajukan kredit mengalami penurunan sebesar 4,95 % dari 203,10 % terjadinya penurunan ini disebabkan kenaikan aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya, current rasio perusahaan "A" di atas 200 % maka, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan "A" akan mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.
- Quick rasio perusahaan "A" pada tahun 2001 sebesar 161,38 % dan pada akhir tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 23,71 % dari quick rasio sebesar 137,67 %. Terjadinya penurunan ini disebabkan adanya kenaikan jumlah aktiva lancar tanpa persediaan lebih kecil dari pada kenaikan hutang lancar. Sehingga pada saat akan mengajukan kredit quick rasionya diatas 100 % maka diprediksikan perusahaan akan mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dengan aktiva yang lebih likuid dalam hal ini adalah kas dan piutang dagang.

Apabila dilihat dari rasio aktivitasnya, aktivitas perusahaan "A" dalam mengelola persediaan, dan penagihan piutang dari tahun ke tahun semakin baik.

- Pada tahun 2001 perputaran persediaannya perusahaan "A" sebesar 28,91 kali dengan periode persediaan sebesar 12,63 hari sedangkan pada akhir tahun 2002 perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 2,57 kali dan periode persediaan mengalami penurunan sebesar 1,04 hari. Bila dilihat dari perputaran persediaan aktivitas perusahaan sudah baik karena di atas standar bank, begitu pula dengan periode persediaan semakin pendek.
- Pada tahun 2001 perputaran piutang perusahaan "A" sebesar 11,18 kali dengan periode piutang sebesar 32,65 hari sedangkan pada akhir tahun 2002 perputaran piutang

mengalami kenaikan sebesar 32,40 kali sehingga periode semakin baik yaitu mengalami penurunan sebesar 21,38 hari. Bila dilihat dari aktivitas perusahaan dalam mengelola piutang perusahaan sudah mampu mengelola piutang dengan baik, bila dibandingkan dengan standar bank saat mengajukan kredit maka perusahaan "A" sudah baik karena periode piutangnya lebih pendek/ di bawah standar bank.

Sedangkan dilihat dari rasio rentabilitas, rasio-rasionya mengalami perubahan yang semakin baik dari tahun ke tahun.

- Pada tahun 2001 profit marginya sebesar 5,27 % dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami kenaikan sebesar 1,7 % terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan laba usaha lebih besar dari pada penjualan. Karena profit margin di atas standar bank (6 %) maka, keadaan keuangan dari segi laba usaha dapat diandalkan.
- Pada tahun 2001 ROI perusahaan "A" sebesar 13,98 % dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami kenaikan sebesar 2,24 % dari 13,98 % terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan EAT lebih besar dari pada total aktiva. Karena ROI di atas standar bank (15 %) maka, keadaan keuangan perusahaan "A" dari segi laba bersih dapat diandalkan.
- Pada tahun 2001 ROE perusahaan "A" sebesar 17,92 % dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami kenaikan sebesar 3,55 % dari 21,47 % terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan EAT lebih besar dari pada modal persahaan. Karena ROE di atas standar bank (20 %) maka, keadaan keuangan perusahaan "A" dari segi laba bersih dapat diandalkan.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan keuangan perusahaan "A" dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Rekapitulasi kinerja keuangan perusahaan "A"**

Keterangan	Tahun		Standar Bank
	2001	2002	
<b>Rasio Likuiditas</b>			
Current Rasio	208,05 %	203,10 %	200 %
Quick Rasio	161,38 %	137,67 %	100 %
<b>Rasio Aktivitas</b>			
Perputaran Persediaan	28,91 Kali	30,27 Kali	30 Kali
Periode Persediaan	12,63 Hari	11,59 Hari	15 Hari
Perputaran Piutang	11,18 Kali	32,40 Kali	30 Kali
Periode Piutang	32,65 Hari	11,27 Hari	15 Hari
<b>Rasio Rentabilitas</b>			
Profit Margin	5,27 %	6,92 %	6 %
ROI	13,98 %	13,98 %	15 %
ROE	17,92 %	21,47 %	20 %

Berdasarkan rasio-rasio pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa keadaan keuangan perusahaan "A" dalam keadaan likuid, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan "A" dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam melunasi hutangnya dapat diandalkan, sehingga perusahaan "A" layak untuk memperoleh kredit guna menambah modal kerja. Dengan

kesepakatan bunga sebesar 2,75 % dengan system bunga tetap untuk jangka waktu 24 bulan. Pembayaran angsuran beserta bunganya per bulan sebesar Rp 2.140.625,00

### **Perusahaan "B"**

Dilihat dari rasio likuiditasnya perusahaan "B" selama dua tahun terakhir rasionya mengalami perubahan yang menonjol, akan tetapi perubahan tersebut masih dalam batas kewajaran karena perusahaan "B" masih dalam keadaan likuid sebab berada di atas standar bank.

- Current rasio perusahaan "B" pada tahun 2001 sudah baik yaitu sebesar 203,95 % dan pada akhir tahun 2002 pada saat akan mengajukan kredit mengalami penurunan sebesar 1,05 % dari 205,00 % terjadinya penurunan ini disebabkan kenaikan aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya, current rasio perusahaan "B" di atas 200 % maka, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan "B" akan mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.
- Quick rasio perusahaan "B" pada tahun 2001 sebesar 108,90 % dan pada akhir tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 11,78 % dari quick rasio sebesar 120,68 %. Terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan jumlah aktiva lancar tanpa persediaan lebih besar dari pada kenaikan hutang lancar. Sehingga pada saat akan mengajukan kredit quick rasionya diatas 100 % maka diprediksikan perusahaan akan mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dengan aktiva yang lebih likuid dalam hal ini adalah kas dan piutang dagang.

Apabila dilihat dari rasio aktivitasnya, aktivitas perusahaan "B" dalam mengelola persediaan, dan penagihan piutang dari tahun ke tahun semakin baik.

- Pada tahun 2001 perputaran persediaannya perusahaan “B” sebesar 17,71 kali dengan periode persediaan sebesar 20,61 hari sedangkan pada akhir tahun 2002 perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 12,60 menjadi 30,31 kali dan periode persediaan mengalami penurunan sebesar 1,04 hari dari 11,78 hari. Bila dilihat dari perputaran persediaan aktivitas perusahaan sudah baik karena di atas standar bank, begitu pula dengan periode persediaan semakin pendek.
- Pada tahun 2001 perputaran piutang perusahaan “B” sebesar 28,06 kali dengan periode piutang sebesar 12,74 hari sedangkan pada akhir tahun 2002 perputaran piutang mengalami kenaikan sebesar 2,04 kali menjadi 30,10 kali sehingga periode semakin baik yaitu mengalami penurunan sebesar 21,38 hari menjadi 12,13 hari. Bila dilihat dari aktivitas perusahaan dalam mengelola piutang perusahaan sudah mampu mengelola piutang dengan baik, bila dibandingkan dengan standar bank saat mengajukan kredit maka perusahaan “B” sudah baik karena periode piutangnya lebih pendek/ di bawah standar bank.

Sedangkan dilihat dari rasio rentabilitas, rasio-rasionya mengalami perubahan yang semakin baik dari tahun ke tahun.

- Pada tahun 2001 profit marginya sebesar 5,04% dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami kenaikan sebesar 1,44 % terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan laba usaha lebih besar dari pada penjualan. Karena profit margin di atas standar bank (6 %) maka, keadaan keuangan dari segi laba usaha dapat diandalkan.
- Pada tahun 2001 ROI perusahaan “B” sebesar 15,18 % dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami kenaikan sebesar 2,24 % dari 15,29 % terjadinya

ROI di atas standar bank (15 %) maka, keadaan keuangan perusahaan "A" dari segi laba bersih dapat diandalkan.

- Pada tahun 2001 ROE perusahaan "B" sebesar 18,90 % dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami kenaikan sebesar 3,55 % dari 20,90 % terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan EAT lebih besar dari pada modal perusahaan. Karena ROE di atas standar bank (20 %) maka, keadaan keuangan perusahaan "B" dari segi laba bersih dapat diandalkan.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan keuangan perusahaan "B" dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Berdasarkan rasio-rasio di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan keuangan perusahaan "B" dalam keadaan likuid, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan "B" dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam melunasi hutangnya dapat diandalkan, sehingga perusahaan "B" layak untuk memperoleh kredit guna menambah modal kerja. Dengan kesepakatan bunga sebesar 2,75 % dengan system bunga tetap untuk jangka waktu 24 bulan. Pembayaran angsuran beserta bunganya per bulan sebesar Rp 1.712.500,00

**Tabel 4.2**

**Rekapitulasi kinerja keuangan perusahaan “B”**

Keterangan	Tahun		Standar Bank
	2001	2002	
<b>Rasio Likuiditas</b>			
Current Rasio	203,95 %	205,00 %	200 %
Quick Rasio	108,90 %	120,68 %	100 %
<b>Rasio Aktivitas</b>			
Perputaran Persediaan	17,71 Kali	30,31 Kali	30 Kali
Periode Persediaan	20,61 Hari	11,78 Hari	15 Hari
Perputaran Piutang	28,06 Kali	30,10 Kali	30 Kali
Periode Piutang	12,74 Hari	12,13 Hari	15 Hari
<b>Rasio Rentabilitas</b>			
Profit Margin	5,04 %	6,48 %	6 %
ROI	15,18 %	15,29 %	15 %
ROE	19,30 %	20,90 %	20 %

**Perusahaan “C”**

Dilihat dari rasio likuiditasnya perusahaan “C” selama dua tahun terakhir rasionya mengalami perubahan.

- Current rasio perusahaan “C” pada tahun 2001 sebesar 70,32 % dan pada akhir tahun 2002 pada saat akan mengajukan kredit mengalami penurunan sebesar 9,69% menjadi



60,63 % terjadinya penurunan ini disebabkan kenaikan aktiva lancar lebih kecil dari pada hutang lancarnya. current rasio perusahaan "C" di bawah 200 % maka, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan "C" dilihat dari likuiditasnya tidak mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

- Quick rasio perusahaan "C" pada tahun 2001 sebesar 51,17 % dan pada akhir tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 4,34 % menjadi 55,51 %. Terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan jumlah aktiva lancar tanpa persediaan lebih besar dari pada kenaikan hutang lancar. Akan tetapi pada saat akan mengajukan kredit quick rasionya dibawah 100 % maka diprediksikan perusahaan tidak akan mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dengan aktiva yang lebih likuid dalam hal ini adalah kas dan piutang dagang.

Apabila dilihat dari rasio aktivitasnya, aktivitas perusahaan "C" dalam mengelola persediaan, dan penagihan piutang dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang menonjol..

- Pada tahun 2001 perputaran persediaannya perusahaan "C" sebesar 17,63 kali dengan periode persediaan sebesar 20,70 hari sedangkan pada akhir tahun 2002 perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 66,62 kali menjadi 84,25 kali dan periode persediaan mengalami penurunan sebesar 16,37 hari menjadi 4,33 hari. Bila dilihat dari perputaran persediaan aktivitas perusahaan "C" sudah baik karena di atas standar bank, begitu pula dengan periode persediaan semakin pendek.
- Pada tahun 2001 perputaran piutang perusahaan "C" sebesar 7,67 kali dengan periode piutang sebesar 47,59 hari sedangkan pada akhir tahun 2002 perputaran piutang mengalami kenaikan sebesar 1,34 kali menjadi 9,01 kali sehingga periode semakin baik yaitu mengalami penurunan sebesar 7,08 hari menjadi 40,51 hari. Bila dilihat dari aktivitas perusahaan dalam mengelola

aktivitas perusahaan dalam mengelola piutang perusahaan sudah belum mampu mengelola piutang dengan baik, bila dibandingkan dengan standar bank saat mengajukan kredit maka perusahaan "C" belum baik karena periode piutangnya lebih panjang/ di atas standar bank.

Sedangkan dilihat dari rasio rentabilitas, rasio-rasionya mengalami perubahan yang semakin tidak baik.

- Pada tahun 2001 profit marginya sebesar 2,92% dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami kenaikan sebesar 0,48 % terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan laba usaha lebih besar dari pada penjualan. Karena profit margin di bawah standar bank yaitu hanya 3,4 % maka, keadaan keuangan perusahaan "C" dari segi laba usaha belum dapat diandalkan.
- Pada tahun 2001 ROI perusahaan "C" sebesar 6,60 % dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami penurunan sebesar 0,42 % menjadi 6,18 % terjadinya penurunan ini disebabkan adanya kenaikan EAT lebih besar dari pada total aktiva. Karena ROI di bawah standar bank maka, keadaan keuangan perusahaan "C" dari segi laba bersih belum dapat diandalkan.
- Pada tahun 2001 ROE perusahaan "C" sebesar 14,33 % dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami penurunan sebesar 0,95 % menjadi 13,38 % terjadinya penurunan ini disebabkan adanya kenaikan EAT lebih kecil dari pada modal perusahaan. Karena ROE di bawah standar bank maka, keadaan keuangan perusahaan "C" dari segi laba bersih belum dapat diandalkan.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan keuangan perusahaan "C" dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Berdasarkan rasio-rasio di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan keuangan perusahaan "C" dalam keadaan likuid, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan "C" dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam melunasi hutangnya belum dapat diandalkan, sehingga perusahaan "C" belum layak untuk memperoleh kredit guna menambah modal kerja.

**Tabel 4.3**

**Tabel rekapitulasi kinerja keuangan perusahaan "C"**

Keterangan	Tahun		Standar Bank
	2001	2002	
<b>Rasio Likuiditas</b>			
Current Rasio	70,32 %	60,62 %	200 %
Quick Rasio	51,17 %	55,51 %	100 %
<b>Rasio Aktivitas</b>			
Perputaran Persediaan	17,63 Kali	84,25 Kali	30 Kali
Periode Persediaan	20,70 Hari	4,33 Hari	15 Hari
Perputaran Piutang	7,67 Kali	9,01 Kali	30 Kali
Periode Piutang	47,59 Hari	40,51 Hari	15 Hari
<b>Rasio Rentabilitas</b>			
Profit Margin	2,92 %	3,34 %	6 %
ROI	6,60 %	6,18 %	15 %
ROE	14,33 %	13,38 %	20 %

### **Perusahaan "D"**

Dilihat dari rasio likuiditasnya perusahaan "D" selama dua tahun terakhir rasionya mengalami perubahan yang menonjol, akan tetapi perubahan tersebut masih dalam batas kewajaran karena perusahaan "D" masih dalam keadaan likuid sebab berada di atas standar bank.

- Current rasio perusahaan "D" pada tahun 2001 sudah baik yaitu sebesar 207,82 % dan pada akhir tahun 2002 pada saat akan mengajukan kredit mengalami kenaikan sebesar 19,58% menjadi 227,40 % terjadinya kenaikan ini disebabkan kenaikan aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya, current rasio perusahaan "D" saat mengajukan kredit di atas 200 % maka, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan "D" dari segi likuiditasnya akan mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.
- Quick rasio perusahaan "D" pada tahun 2001 sebesar 101,05 % dan pada akhir tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 35,62 % menjadi sebesar 136,67 %. Terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan jumlah aktiva lancar tanpa persediaan lebih besar dari pada kenaikan hutang lancar. Sehingga pada saat akan mengajukan kredit quick rasionya diatas 100 % maka diprediksikan perusahaan akan mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dengan aktiva yang lebih likuid dalam hal ini adalah kas dan piutang dagang.

Apabila dilihat dari rasio aktivitasnya, aktivitas perusahaan "D" dalam mengelola persediaan, dan penagihan piutang dari tahun ke tahun semakin baik.

- Pada tahun 2001 perputaran persediaannya perusahaan "D" sebesar 23,15 kali dengan periode persediaan sebesar 15,77 hari sedangkan pada akhir tahun 2002 perputaran

persediaan mengalami kenaikan sebesar 8,84, kali menjadi 31,99 kali dan periode persediaan mengalami penurunan sebesar 4,36 hari menjadi 11,41 hari. Bila dilihat dari perputaran persediaan aktivitas perusahaan sudah baik karena di atas standar bank, begitu pula dengan periode persediaan semakin pendek karena di bawah standar bank.

- Pada tahun 2001 perputaran piutang perusahaan “D” sebesar 30,91 kali dengan periode piutang sebesar 11,81 hari sedangkan pada akhir tahun 2002 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 0,87 kali menjadi 30,04 kali sehingga periode menjadi sebesar 12,15 dengan penurunan sebesar 0,34 hari. Bila dilihat dari aktivitas perusahaan dalam mengelola piutang perusahaan sudah mampu mengelola piutang dengan baik, bila dibandingkan dengan standar bank saat mengajukan kredit maka perusahaan “D” sudah baik karena periode piutangnya lebih pendek/ di bawah standar bank.

Sedangkan dilihat dari rasio rentabilitas, rasio-rasionya mengalami perubahan yang semakin baik dari tahun ke tahun.

- Pada tahun 2001 profit marginya sebesar 4,24 % dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami kenaikan sebesar 3,04 % menjadi 7,32 % terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan laba usaha lebih besar dari pada penjualan. Karena profit margin di atas standar bank (6 %) maka, keadaan keuangan perusahaan “D” dari segi laba usaha dapat diandalkan.
- Pada tahun 2001 ROI perusahaan “D” sebesar 13,64 % dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami kenaikan sebesar 12,9 % menjadi 26,54 % terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan EAT lebih besar dari pada total aktiva. Karena ROI di atas standar bank (15%) maka, keadaan keuangan perusahaan “D” dari segi permodalan dapat diandalkan.

- Pada tahun 2001 ROE perusahaan “D” sebesar 16,01 % dan pada akhir tahun 2002 saat akan mengajukan kredit mengalami kenaikan sebesar 16,24% menjadi 32,25 % terjadinya kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan EAT lebih besar dari pada modal perusahaan. Karena ROE di atas standar bank (20 %) maka, keadaan keuangan perusahaan “D” dari segi pendapatan dapat diandalkan.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan keuangan perusahaan “D” dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Berdasarkan rasio-rasio pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan keuangan perusahaan “D” dalam keadaan likuid, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan “D” dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam melunasi hutangnya dapat diandalkan, sehingga perusahaan “D” layak untuk memperoleh kredit guna menambah modal kerja. Dengan kesepakatan bunga sebesar 2,75 % dengan system bunga tetap untuk jangka waktu 24 bulan. Pembayaran angsuran beserta bunganya per bulan sebesar Rp 1.498.000,00

Tabel 4.4

## Rekapitulasi Kinerja keuangan perusahaan "D"

Keterangan	Tahun		Standar Bank
	2001	2002	
<b>Rasio Likuiditas</b>			
Current Rasio	207,82 %	227,40 %	200 %
Quick Rasio	101,05 %	136,67 %	100 %
<b>Rasio Aktivitas</b>			
Perputaran Persediaan	23,15 Kali	31,99 Kali	30 Kali
Periode Persediaan	15,77 Hari	11,41 Hari	15 Hari
Perputaran Piutang	30,91 Kali	30,04 Kali	30 Kali
Periode Piutang	11,18 Hari	12,15 Hari	15 Hari
<b>Rasio Rentabilitas</b>			
Profit Margin	4,24 %	7,32 %	6 %
ROI	13,64 %	26,54 %	15 %
ROE	16,01 %	32,25 %	20 %

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Dari semua nasabah pada PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi dalam hal ini hanya empat nasabah saja, bila dilihat dari aspek finansialnya nasabah yang berhak untuk memperoleh kredit adalah perusahaan yang keadaan keuangannya dalam keadaan likuid dan solvabel yaitu perusahaan "A", perusahaan "B" dan perusahaan "D" sedangkan perusahaan "C" tidak layak karena keadaan keuangannya tidak likuid.
- b. Apabila dikaitkan dengan prinsip-prinsip dalam penilaian kredit yaitu prinsip 5C maka analisis ini memiliki keterbatasan, karena tidak semua aspek finansial dapat terungkap, yang dapat terungkap hanya collateral (jaminan), permodalan (capital) dan kemampuan membayar (capacity). Adapun besarnya kemampuan yang dimiliki masing-masing nasabah sebagai berikut:
  - Pada perusahaan "A" jaminan yang dimiliki berupa aktiva tetap perusahaan sebesar Rp 79,28 % besarnya modal yang dimiliki sebesar 86,84 % sedangkan kemampuan untuk membayar kredit sebesar 38,72 %.
  - Pada perusahaan "B" barang yang dijaminan sebesar 84,64 %, modal perusahaan sebesar 90,56 % dan kemampuan untuk membayar kredit sebesar 54,79 %.
  - Pada perusahaan "D" barang yang dijaminan sebesar 85,77 %, modal perusahaan sebesar 85,77 % dan kemampuan untuk membayar kredit sebesar 67,97 %.



- c. Keputusan manajer kredit dalam menilai dan memutuskan nasabah layak atau tidak untuk mendapatkan kredit sudah benar, hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengamankan kredit yang diberikan guna menghindari adanya kredit bermasalah yaitu resiko kredit tidak terbayar oleh para nasabahnya.

## 2. Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang telah disebutkan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

### a. Untuk Bank

1. Sebaiknya dalam pengambilan keputusan pemberian kredit kepada nasabah tidak hanya menilai dan melihat dari aspek finansial / keuangan saja, akan tetapi juga harus memperhatikan kesungguhan dari nasabah untuk mengembalikan dana (kredit) yang diterima.
2. Sebaiknya dalam bidang perkreditan, memiliki tim manajemen kredit khusus membantu nasabah / perusahaan kecil dalam membantu membuat laporan keuangan perusahaan.

### b. Untuk nasabah

1. Sebaiknya dana (kredit) yang telah diberikannya oleh pihak bank kepada perusahaan "A", perusahaan "B" dan perusahaan "D" benar-benar digunakan sesuai dengan tujuan dalam mengajukan kredit agar dengan dana tersebut bisa meningkatkan produktivitas perusahaan serta menjaga kepercayaan bank di masa-masa yang akan datang.
2. Bagi perusahaan "C" yang belum memperoleh dana dari pihak bank, sebelum mengajukan kredit sebaiknya memperbaiki kinerja perusahaannya terlebih dahulu

karena dalam pemberian kredit bila dilihat dari aspek finansialnya mementingkan likuiditas perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya

## DAFTAR PUSTAKA

- AIB.1995. *Dasar-Dasar Operasi Bank*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Bambang Riyanto. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi empat. BPFE. Yogyakarta.
- Djarwanto. 1995. *Pokok-Pokok Analisa Keuangan*. Edisi pertama. Yogyakarta.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Penerbit Ekonisia. Yogyakarta. Cetakan Pertama. Yogyakarta.
- Muchdarsyah Sinungan. 1995. *Manajemen Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Muchdarsyah Sinungan. 1995. *Manajemen Bank Dan Uang*. Bumi Aksara, Jakarta
- Siswanto Sutojo. 1995. *Analisa Kredit Bank Umum: Konsep dan tehnik*. PT. Pustaka Binaman. Jakarta.
- Siswanto Sutojo. 2001. *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*. PT. Damar Mulia Pustaka.
- Thomas Suyatna. 1990. *Kelembagaan Perbankan*. PT. Gramedia Pustaka Jakarta.
- Teguh Pudjo Mulyono. 1995. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Djambatan. Jakarta.



PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT  
**BHAKTI DAYA EKONOMI**

SURAT KETERANGAN  
029/BDE/III/2004

Lampiran 1

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Tri Bowo, SE, MM  
Jabatan : Direktur, PT. BPR. Bhakti Daya Ekonomi


Menerangkan bahwa :

N a m a : Sukemi  
Pekerjaan : Mahasiswa Ull Yogyakarta  
Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen  
NIM : 98311362

Benar – benar telah melakukan penelitian di PT. BPR. Bhakti Daya Ekonomi Pakem, untuk keperluan menyusun tugas akhir dengan judul “ANALISIS ASPEK FINANSIAL DALAM PENILAIAN PEMBERIAN KREDIT KEPADA NASABAH PADA PT. BPR. BHAKTI DAYA EKONOMI DI YOGYAKARTA”.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Pakem, 28 Februari 2004  
PT. Bank Desa Bhakti Daya Ekonomi

  
Tri Bowo, SE, MM  
Direktur

**LAPORAN NERACA**  
**PERUSAHAAN "A"**

KETERANGAN	31-12-2001	31-12-2002
<b>AKTIVA</b>		
<b>AKTIVA LANCAR</b>		
Kas	14.920.000	82.420.000
Persediaan	23.200.000	25.310.000
Piutang Dagan	65.320.000	26.720.000
<b>Total Aktiva Lancar</b>	<b>103.440.000</b>	<b>134.450.000</b>
<b>AKTIVA TETAP</b>		
Tanah	65.000.000	65.000.000
Bangunan	35.000.000	35.500.000
Peralatan	0	0
Kendaraan	25.000.000	30.000.000
Akumulasi penyusutan	(3.400.000)	(6.500.000)
<b>Total Aktiva Tetap</b>	<b>122.100.000</b>	<b>124.000.000</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>225.540.000</b>	<b>258.450.000</b>
<b>PASIVA</b>		
<b>HUTANG LANCAR</b>		
Hutang Dagang	29.520.000	48.330.000
Hutang Lain-lain	20.200.000	17.810.000
<b>Total Hutang Lancar</b>	<b>49.720.000</b>	<b>60.200.000</b>
<b>MODAL</b>		
Modal Sendiri	148.300.000	156.940.000
Laba Ditahan	27.520.000	35.310.000
<b>Total Modal Sendiri</b>	<b>175.820.000</b>	<b>195.250.000</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>225.820.000</b>	<b>258.450.000</b>

**LAPORAN NERACA**

**PERUSAHAAN "B"**

KETERANGAN	31-12-2001	31-12-2002
<b>AKTIVA</b>		
<b>AKTIVA LANCAR</b>		
Kas	22.300.000	88.960.000
Persediaan	48.100.000	28.330.000
Piutang Dagang	32.200.000	31.400.000
<b>Total Aktiva Lancar</b>	<b>103.200.000</b>	<b>163.690.000</b>
<b>AKTIVA TETAP</b>		
Tanah	60.000.000	60.000.000
Bangunan	40.000.000	40.000.000
Peralatan	8.000.000	12.000.000
Kendaraan	30.000.000	30.000.000
Akumulasi penyusutan	(4.000.000)	(8.200.000)
<b>Total Aktiva Tetap</b>	<b>134.000.000</b>	<b>133.800.000</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>237.200.000</b>	<b>297.490.000</b>
<b>PASIVA</b>		
<b>HUTANG LANCAR</b>		
Hutang Dagang	34.100.000	66.835.000
Hutang Lain-lain	12.500.000	13.010.000
<b>Total Hutang Lancar</b>	<b>50.600.000</b>	<b>79.845.000</b>
<b>MODAL</b>		
Modal Sendiri	173.300.000	191.220.000
Laba Ditahan	13.300.000	26.425.000
<b>Total Modal Sendiri</b>	<b>186.600.000</b>	<b>217.645.000</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>137.200.00</b>	<b>297.490.000</b>

**LAPORAN NERACA**  
**PERUSAHAAN "C"**

KETERANGAN	31-12-2001	31-12-2002
<b>AKTIVA</b>		
<b>AKTIVA LANCAR</b>		
Kas	2.300.000	2.190.000
Persediaan	16.650.000	4.400.000
Piutang Dagang	42.200.000	45.510.000
<b>Total Aktiva Lancar</b>	<b>61.150.000</b>	<b>52.100.000</b>
<b>AKTIVA TETAP</b>		
Tanah	50.000.000	60.000.000
Bangunan	25.000.000	25.000.000
Peralatan	0	0
Kendaraan	25.000.000	25.000.000
Akumulasi penyusutan	0	(2.400.000)
<b>Total Aktiva Tetap</b>	<b>100.000.000</b>	<b>107.600.000</b>
<i>TOTAL AKTIVA</i>	<i>161.150.000</i>	<i>159.700.000</i>
<b>PASIVA</b>		
<b>HUTANG LANCAR</b>		
Hutang Dagang	54.920.000	52.730.000
Hutang Lain-lain	32.040.000	33.200.000
<b>Total Hutang Lancar</b>	<b>86.960.000</b>	<b>85.930.000</b>
<b>MODAL</b>		
Modal Sendiri	63.750.000	63.750.000
Laba Ditahan	10.440.000	10.020.000
<b>Total Modal Sendiri</b>	<b>74.190.000</b>	<b>73.770.000</b>
<i>TOTAL PASIVA</i>	<i>161.150.00</i>	<i>159.700.000</i>

**LAPORAN NERACA**

**PERUSAHAAN "D"**

KETERANGAN	31-12-2001	31-12-2002
<b>AKTIVA</b>		
<b>AKTIVA LANCAR</b>		
Kas	4.462.000	30.590.000
Persediaan	28.821.000	25.005.000
Piutang Dagang	22.817.000	29.625.000
<b>Total Aktiva Lancar</b>	<b>56.100.000</b>	<b>85.220.000</b>
<b>AKTIVA TETAP</b>		
Tanah	30.000.000	30.000.000
Bangunan	50.000.000	50.000.000
Peralatan	0	0
Kendaraan	50.000.000	50.000.000
Akumulasi penyusutan	(3.700.000)	(3.700.000)
<b>Total Aktiva Tetap</b>	<b>126.300.000</b>	<b>126.300.000</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>182.400.000</b>	<b>211.520.000</b>
<b>PASIVA</b>		
<b>HUTANG LANCAR</b>		
Hutang Dagang	20.450.000	26.600.000
Hutang Lain-lain	6.545.000	10.875.000
<b>Total Hutang Lancar</b>	<b>26.995.000</b>	<b>37.475.000</b>
<b>MODAL</b>		
Modal Sendiri	130.100.000	143.700.000
Laba Ditahan	25.305.000	30.345.000
<b>Total Modal Sendiri</b>	<b>155.405.000</b>	<b>174.045.000</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>182.400.000</b>	<b>211.520.000</b>



## LAPORAN LABA RUGI

## PERUSAHAAN "A"

KETERANGAN	2001	2002
Penjualan	730.450.000	865.170.000
Harga Pokok	670.630.000	784.320.000
Laba Kotor	59.820.000	80.850.000
Biaya Usaha	21.300.000	20.500.000
Laba Operasi	38.520.000	60.320.000
Biaya Penyusutan	3.900.000	6.500.000
Bunga	0	0
Keuntungan Sebelum Pajak	34.620.000	53.850.000
Pajak dan Lain-lain	3.100.000	11.930.000
Keuntungan Sesudah Pajak	31.520.000	41.920.000

**LAPORAN LABA RUGI****PERUSAHAAN "B"**

KETERANGAN	2001	2002
Penjualan	920.550.000	945.220.000
Harga Pokok	851.830.000	858.720.000
Laba Kotor	68.720.000	86.500.000
Biaya Usaha	22.300.000	25.210.000
Laba Operasi	46.420.000	61.290.000
Biaya Penyusutan	4.500.000	6.200.000
Bunga	0	0
Keuntungan Sebelum Pajak	41.820.000	55.090.000
Pajak dan Lain-lain	5.800.000	9.600.000
Keuntungan Sesudah Pajak	36.020.000	45.450.000

**LAPORAN LABA RUGI****PERUSAHAAN " C "**

KETERANGAN	2001	2002
Penjualan	323.780.000	410.200.000
Harga Pokok	293.600.000	373.490.000
Laba Kotor	30.180.000	36.710.000
Biaya Usaha	20.650.000	22.740.000
Laba Operasi	9.530.000	13.970.000
Biaya Penyusutan	0	1.400.000
Bunga	0	0
Keuntungan Sebelum Pajak	8.530.000	12.570.000
Pajak dan Lain-lain	3.100.000	2.700.000
Keuntungan Sesudah Pajak	10.630.000	9.870.000

**LAPORAN LABA RUGI****PERUSAHAAN " D "**

KETERANGAN	2001	2002
Penjualan	705.320.000	890.040.000
Harga Pokok	667.120.000	799.810.000
Laba Kotor	38.200.000	90.230.000
Biaya Usaha	8.320.000	25.100.000
Laba Operasi	29.880.000	65.130.000
Biaya Penyusutan	2.000.000	3.000.000
Bunga	0	0
Keuntungan Sebelum Pajak	27.880.000	62.130.000
Pajak dan Lain-lain	3.000.000	6.000.000
Keuntungan Sesudah Pajak	24.880.000	56.130.000

## STANDAR BANK

KETERANGAN	%
Rasio Likuiditas	200 %
Current Ratio	100 %
Quick Ratio	
Rasio Aktivitas	
Perputaran Persediaan	30 Kali
Periode Persediaan	15 Hari
Perputaran Piutang	30 Kali
Periode Piutang	15 Hari
Rasio Rentabilitas	
Profit Margin	6 %
ROI	15 %
ROE	20 %